



LINGUISITIK UMUM

Penulis

- Chairil Anwar Korompot
- Eli Yanti
- Indra Tjahyadi
- Agustina Putri Reistanti
- Safynatul Fawziyyah

LINGUISTIK UMUM

Chairil Anwar Korompot
Eli Yanti
Indra Tjahyadi
Agustina Putri Reistanti
Safynatul Fawziyyah



AIKOMEDIA PRESS

LINGUISTIK UMUM

Penulis :

Chairil Anwar Korompot
Eli Yanti
Indra Tjahyadi
Agustina Putri Reistanti
Safynatul Fawziyyah

ISBN : 978-623-89830-1-8

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting : Yuliatri Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Dede Ahsani Aulia, S.T.

Penerbit : AIKOMEDIA PRESS

Anggota IKAPI No.056/SBA/2024

Redaksi :

Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto
Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat
Website : aikomedia.id
Email : aikomediapress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Linguistik Umum dapat diselesaikan. Buku ini membahas tentang Pengantar Linguistik Umum, Linguistik Sebagai Sebuah Ilmu, Hakikat Bahasa, Aliran Linguistik, Linguistik Dan Bidang Cakupannya, Linguistik Struktural.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGANTAR LINGUISTIK UMUM	1
1.1 Definisi Linguistik Umum	1
1.2 Signifikansi Linguistik dalam Kehidupan Sehari-hari.....	3
1.3 Aspek-aspek Utama Linguistik Umum	5
1.3.1 Fonologi dan Morfologi	5
1.3.2 Sintaksis.....	7
1.3.3 Semantik dan Pragmatik.....	9
1.4 Kontribusi Linguistik.....	12
1.4.1 Pengaruh Linguistik terhadap Pendidikan	12
1.4.2 Relevansi Linguistik dalam Teknologi dan Media	15
1.5 Arah Kajian Linguistik Masa Depan.....	18
DAFTAR PUSTAKA	21
BAB 2 LINGUISTIK SEBAGAI SEBUAH ILMU	27
2.1 Pendahuluan	27
2.2 Keilmiahan Linguistik.....	28
2.3 Ciri-ciri Linguistik sebagai Ilmu	31
2.3.1 Berbasis Data Empiris.....	31
2.3.2 Bersifat Sistematis dan Objektif	32
2.3.3 Mengutamakan Kaidah dan Pola Bahasa	33
2.3.4 Bersifat Universal namun Mempertimbangkan Aspek Khusus	34
2.4 Hubungan Linguistik dengan Ilmu Lain.....	35
2.4.1 Linguistik dan Antropologi.....	36
2.4.2 Linguistik dan Psikologi	36
2.4.3 Linguistik dan Sosiologi	37
2.4.4 Linguistik dan Teknologi.....	37
2.5 Peran Linguistik dalam Kehidupan Manusia Secara Luas.....	38
DAFTAR PUSTAKA	41
BAB 3 HAKIKAT BAHASA.....	43
3.1 Pendahuluan	43

3.2 Pengertian Bahasa	44
3.3 Hakikat Bahasa.....	46
3.3.1 Bahasa itu Sistem	46
3.3.2 Bahasa itu Lambang atau Simbol	48
3.3.3 Bahasa itu Bunyi.....	49
3.3.4 Bahasa itu Arbitrer.....	50
3.3.5 Bahasa itu Bermakna	50
3.3.6 Bahasa Itu Konvensional.....	51
3.3.7 Bahasa itu Unik	51
3.3.8 Bahasa itu Universal	51
3.3.9 Bahasa itu Produktif	52
3.3.10 Bahasa itu Bervariasi	52
3.3.11 Bahasa itu Dinamis	52
3.3.12 Bahasa itu Manusiawi.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
BAB 4 LINGUISTIK DAN BIDANG	
CAKUPANNYA.....	57
4.1 Pendahuluan.....	57
4.2 Definisi Liguistik.....	58
4.3 Konsep Dasar Kajian Linguistik	59
4.4 Ruang Lingkup Linguistik	60
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 5 ALIRAN LINGUISTIK.....	77
5.1 Pendahuluan.....	77
5.1.1 Definisi Linguistik.....	77
5.1.2 Pentingnya Memahami Aliran-aliran dalam Linguistik	78
5.1.3 Tujuan Penulisan Bab Ini	78
5.2 Sejarah Perkembangan Linguistik.....	79
5.2.1 Linguistik Klasik (<i>Classical Linguistics</i>)	79
5.2.2 Linguistik Modern (<i>Modern Linguistics</i>)	80
5.3 Aliran-aliran Utama dalam Linguistik.....	81
5.3.1 Strukturalisme (<i>Structuralism</i>)	81
5.3.2 Generatifisme (<i>Generativism</i>).....	82
5.3.3 Fungsionalisme (<i>Functionalism/Functional Linguistics</i>)	83
5.3.4 Kognitivisme (<i>Cognitivism</i>).....	84

5.3.5 Pasca-Strukturalisme (<i>Post-Structuralism</i>)	84
5.3.6 Linguistik Korpus (<i>Corpus Linguistics</i>)	85
5.4 Aliran-Aliran Minor dan Interdisipliner.....	86
5.4.1 Linguistik Sosial (<i>Sociolinguistics</i>)	86
5.4.2 Linguistik Terapan (<i>Applied Linguistics</i>)	87
5.4.3 Linguistik Komputasional (<i>Computational Linguistics</i>)	88
5.5 Perbandingan dan Kontras Aliran-aliran Linguistik	90
5.5.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Pendekatan.....	90
5.5.2 Relevansi dan Kontribusi Masing-Masing Aliran	90
5.5.3 Dampak terhadap Studi Bahasa dan Linguistik Secara Umum.....	91
5.6 Kesimpulan	92
5.6.1 Ringkasan Aliran-Aliran dalam Linguistik.....	92
5.6.2 Pentingnya Memahami Berbagai Aliran untuk Studi Bahasa yang Komprehensif.....	93
5.6.3 Arah Penelitian Masa Depan dalam Linguistik	94
5.7 Pertanyaan Latihan.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
BAB 6 LINGUISTIK STRUKTURAL	101
6.1 Pengertian Linguistik Struktural.....	101
6.2 Latar Belakang Lahirnya Linguistik Struktural	101
6.3 Ciri- Ciri Linguistik Struktural	102
6.3.1 Berlandaskan Paham Behaviorisme.....	102
6.3.2 Bahasa Berupa Ujaran	102
6.3.3 Bahasa merupakan Faktor Kebiasaan	102
6.4.4 Kegramatikalannya berdasarkan Keumuman.....	102
6.4 Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure	102
6.4.1 Konsep Dikotomi Sinkronik dan Diakronik ..	103
6.4.2 Langue dan Parole	103
6.4.3 Signifiant dan Signifie	103
6.4.4 Sintagmatik dan Paradigmatik.....	104
6.5 Linguistik Struktural Aliran Praha.....	105

6.5.1 Tokoh Aliran Praha dan Pemikirannya.....	105
6.6 Linguistik Struktural Aliran London.....	107
6.6.1 Tokoh Aliran London dan Pemikirannya.....	107
6.6.2 Teori Linguistik Struktural Aliran London.....	108
6.7 Linguistik Struktural Aliran Amerika	109
6.7.1 Tokoh Aliran Amerika dan Pemikirannya.....	109
6.9 Keunggulan dan Kelemahan Linguistik Struktural	110
DAFTAR PUSTAKA	113
BIODATA PENULIS	

BAB 1

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

Oleh Chairil Anwar Korompot

1.1 Definisi Linguistik Umum

Linguistik umum merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Dalam pengertian yang lebih luas, linguistik umum tidak hanya berfokus pada satu bahasa tertentu, tetapi berusaha untuk memahami prinsip-prinsip universal yang mendasari semua bahasa manusia. Hal ini mencakup analisis terhadap fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang kesemuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi sehari-hari.

Salah satu aspek penting dari linguistik umum adalah pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Dalam konteks ini, linguistik umum berperan dalam menganalisis struktur kalimat dan bagaimana elemen-elemen dalam kalimat tersebut saling berinteraksi untuk menghasilkan makna. Misalnya, penelitian tentang struktur kalimat dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sintaksis sangat penting untuk memahami bagaimana kalimat dibentuk dan diinterpretasikan.

Selain itu, linguistik umum juga mencakup kajian tentang variasi bahasa, baik dari segi dialek maupun register. Variasi ini mencerminkan perbedaan sosial, budaya, dan situasional yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, linguistik umum berfungsi untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa. Misalnya, dalam penelitian tentang alih kode (*code switching*)

dalam konteks keluarga multikultural, ditemukan bahwa individu sering berpindah antara bahasa yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan audiens yang ada (Yusda, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan selalu berubah.

Linguistik umum juga berperan dalam memahami hubungan antara bahasa dan pikiran. Teori-teori dalam linguistik kognitif, misalnya, berusaha untuk menjelaskan bagaimana bahasa memengaruhi cara kita berpikir dan memahami dunia. Dalam konteks ini, kajian tentang semantik dan pragmatik menjadi sangat relevan, karena keduanya berfokus pada makna dan konteks penggunaan bahasa. Sebagai contoh, penelitian yang mengkaji ungkapan penyintas bencana alam menunjukkan bagaimana tema-tema tertentu dapat mendominasi cara orang menyampaikan pengalaman mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman kita tentang bencana yang terjadi (Yusda, 2024).

Selanjutnya, linguistik umum juga memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan antropologi. Dalam pendidikan, pemahaman tentang linguistik umum dapat membantu pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif. Misalnya, dengan memahami struktur dan fungsi bahasa, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Di bidang psikologi, kajian tentang bahasa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Sementara itu, dalam antropologi, linguistik umum membantu kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk budaya suatu masyarakat.

Dalam kesimpulannya, linguistik umum adalah disiplin ilmu yang sangat penting dalam memahami bahasa sebagai fenomena kompleks yang melibatkan berbagai aspek. Dengan mempelajari linguistik umum, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa berfungsi, bagaimana variasi bahasa muncul, dan bagaimana bahasa berinteraksi dengan pikiran dan budaya. Oleh karena

itu, studi linguistik umum tidak hanya relevan bagi para ahli bahasa, tetapi juga bagi siapa saja yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang komunikasi manusia.

1.2 Signifikansi Linguistik dalam Kehidupan Sehari-hari

Linguistik memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan cermin dari identitas, budaya, dan interaksi sosial. Dalam bagian ini, akan diuraikan berbagai aspek yang menunjukkan signifikansi linguistik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengaruhnya terhadap pendidikan, hubungan sosial, dan perkembangan identitas.

Salah satu aspek utama dari signifikansi linguistik adalah perannya dalam pendidikan. Bahasa adalah sarana utama dalam proses belajar-mengajar, dan pemahaman yang baik tentang struktur dan fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dalam lingkungan pendidikan dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dan memahami norma-norma sosial (Hughes, 2022). Misalnya, guru yang menggunakan bahasa yang jelas dan terarah dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam kelas, yang pada gilirannya menghasilkan proses belajar yang lebih baik.

Selain itu, linguistik juga berperan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Dalam masyarakat multibahasa, individu sering kali menggunakan berbagai bahasa dan dialek dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana pemahaman tentang sikap linguistik menjadi sangat penting (Alshihry, 2023). Misalnya, dalam komunitas multikultural, penggunaan bahasa tertentu dapat menunjukkan afiliasi sosial atau identitas kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap aksen dan variasi bahasa dapat mempengaruhi interaksi sosial

dan membentuk hierarki linguistik dalam masyarakat (Alshihry, 2023). Oleh karena itu, pemahaman tentang linguistik dapat membantu individu beradaptasi dan berinteraksi dengan lebih efektif dalam konteks sosial yang beragam.

Linguistik juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan identitas individu. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain (Blackledge & Pavlenko, 2001). Misalnya, dalam lingkungan yang mendukung multibahasa, individu dapat mengembangkan identitas yang lebih kompleks dan beragam, yang mencerminkan latar belakang budaya dan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan komponen penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya.

Lebih jauh lagi, linguistik berperan dalam membentuk norma dan nilai dalam masyarakat. Bahasa mencerminkan dan membentuk cara kita berpikir dan berinteraksi dengan dunia. Misalnya, penggunaan istilah tertentu dalam diskusi publik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik (Munir, 2021). Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk narasi dan ideologi menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat, sehingga memahami linguistik dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang lebih luas (Tankosić & Dovchin, 2021).

Dalam era globalisasi, signifikansi linguistik semakin meningkat. Bahasa menjadi alat penting dalam komunikasi lintas budaya dan interaksi internasional. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang variasi bahasa dan sikap terhadap bahasa dapat memengaruhi hubungan antarnegara dan kerjasama internasional (Lamb dkk., 2019).

Dalam konteks ini, kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa menjadi keterampilan yang sangat berharga, baik dalam dunia bisnis maupun dalam diplomasi.

Secara keseluruhan, signifikansi linguistik dalam kehidupan sehari-hari sangatlah luas dan kompleks. Dari pendidikan hingga hubungan sosial, dari pembentukan identitas hingga dinamika kekuasaan, bahasa memainkan peran yang krusial dalam membentuk pengalaman manusia. Oleh karena itu, studi linguistik tidak hanya relevan bagi para ahli bahasa, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang interaksi manusia dan masyarakat.

1.3 Aspek-aspek Utama Linguistik Umum

1.3.1 Fonologi dan Morfologi

Fonologi dan morfologi adalah dua aspek fundamental dalam linguistik yang berperan penting dalam memahami struktur dan fungsi bahasa. Keduanya merupakan bagian dari analisis linguistik yang lebih luas, di mana fonologi berfokus pada bunyi bahasa dan pola-pola yang mengaturnya, sementara morfologi berkaitan dengan struktur kata dan bagaimana kata dibentuk dari morfem. Dalam bagian ini, kita akan menguraikan kedua aspek tersebut, menjelaskan peran dan relevansinya dalam linguistik umum, dan memberikan contoh-contoh yang relevan dari penelitian terkini.

Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi dalam suatu bahasa. Ini mencakup analisis tentang bagaimana bunyi dihasilkan, bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisir dalam pola-pola yang dapat dikenali. Fonologi tidak hanya terbatas pada bunyi individual, tetapi juga melibatkan pengertian tentang bagaimana bunyi-bunyi tersebut dapat berubah dalam konteks tertentu, seperti dalam proses alih kode (*code switching*) atau pengaruh dialek. Misalnya, penelitian tentang fonologi dalam dialek Ungasan di Bali menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan konsonan dan vokal yang dapat memengaruhi pemahaman dan komunikasi antar penutur (Sutresna, 2023).

Salah satu aspek penting dalam fonologi adalah pengenalan terhadap fonem, yaitu unit bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, perbedaan antara kata “bisa” (yang berarti “dapat”) dan “bisa” (yang berarti “racun”) hanya terletak pada pengucapan fonem tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia menunjukkan bahwa anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa sering mengalami kesalahan dalam pengucapan fonem, yang mencerminkan perkembangan fonologis mereka (Aprilia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang fonologi sangat penting dalam konteks pendidikan bahasa, terutama dalam membantu anak-anak mengatasi kesalahan pengucapan dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Morfologi, di sisi lain, adalah studi tentang struktur kata dan bagaimana kata dibentuk dari morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna. Morfologi mencakup analisis tentang prefiks, sufiks, dan infiks, serta bagaimana kombinasi morfem dapat menghasilkan kata-kata baru. Dalam konteks ini, penelitian tentang morfologi dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan afiks dapat mempengaruhi makna dan fungsi kata dalam kalimat. Misalnya, penelitian oleh Masitoh mengungkapkan bahwa dalam mantra Dhanyang, terdapat penggunaan morfem bebas dan terikat yang menciptakan struktur linguistik yang kaya (Masitoh, 2024).

Morfologi juga berperan dalam memahami bagaimana kata-kata berubah bentuk untuk menandakan waktu, jumlah, atau aspek lainnya. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata "walk" dapat berubah menjadi "walked" untuk menunjukkan waktu lampau. Penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Tami menunjukkan bahwa analisis morfologi dapat memberikan wawasan tentang gangguan bahasa, seperti yang terjadi pada penderita afasia Broca, di mana mereka mengalami kesulitan dalam memproduksi morfem yang tepat (Johan & Tami, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang

morfologi tidak hanya penting dalam analisis linguistik, tetapi juga dalam konteks klinis dan pendidikan.

Fonologi dan morfologi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling mempengaruhi dalam pembentukan dan penggunaan bahasa. Misalnya, perubahan fonologis dalam suatu bahasa dapat mempengaruhi morfologi, dan sebaliknya. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Sulaikho menunjukkan bahwa masalah dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab sering kali terkait dengan kesulitan dalam memahami fonologi (Sulaikho, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa harus mempertimbangkan kedua aspek ini secara bersamaan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, fonologi dan morfologi adalah dua aspek yang sangat penting dalam linguistik umum. Keduanya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi, bagaimana kata-kata dibentuk, dan bagaimana bunyi-bunyi berinteraksi dalam komunikasi. Dengan memahami fonologi dan morfologi, kita dapat lebih baik memahami kompleksitas bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya.

1.3.2 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat dan bagaimana kata-kata dalam kalimat tersebut diorganisasikan untuk membentuk makna. Sintaksis berfokus pada aturan dan prinsip yang mengatur penggabungan kata-kata menjadi frasa dan kalimat, serta bagaimana elemen-elemen dalam kalimat saling berinteraksi. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan konsep dasar sintaksis, peranannya dalam komunikasi, serta contoh-contoh yang relevan dari penelitian terkini.

Sintaksis dapat didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk kalimat yang bermakna. Dalam linguistik, sintaksis mencakup analisis struktur kalimat, termasuk urutan kata, hubungan antar kata, dan fungsi gramatikal dari setiap elemen dalam kalimat. Misalnya, dalam

bahasa Indonesia, urutan subjek-predikat-objek (SPO) adalah struktur dasar yang umum digunakan. Penelitian oleh Rahardi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur sintaksis sangat penting dalam pengajaran bahasa, karena kesalahan dalam sintaksis dapat mengubah makna kalimat secara signifikan (Rasyid dkk., 2024).

Struktur kalimat dalam sintaksis dapat dibedakan menjadi beberapa komponen, termasuk frasa, klausa, dan kalimat. Frasa adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat, sedangkan klausa adalah kelompok kata yang memiliki subjek dan predikat. Dalam konteks ini, penelitian oleh Hutabarat dkk. menunjukkan bahwa pemahaman tentang struktur kalimat dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik (Hutabarat dkk., 2022). Misalnya, dalam kalimat "Anak itu membaca buku," "Anak itu" adalah subjek, "membaca" adalah predikat, dan "buku" adalah objek. Pemahaman yang baik tentang struktur ini memungkinkan individu untuk membangun kalimat yang lebih kompleks dan bermakna.

Aturan sintaksis mengatur bagaimana kata-kata dapat digabungkan untuk membentuk kalimat yang benar secara gramatikal. Aturan ini dapat bervariasi antara bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, urutan kata yang umum adalah subjek-predikat-objek, sedangkan dalam bahasa Jepang, urutan yang umum adalah subjek-objek-predikat. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aturan sintaksis sangat penting dalam konteks pendidikan, karena dapat membantu siswa memahami perbedaan antara bahasa yang mereka pelajari dan bahasa ibu mereka (Agustiningsih, 2024).

Sintaksis tidak hanya berkaitan dengan struktur kalimat, tetapi juga dengan makna. Cara kata-kata disusun dalam kalimat dapat mempengaruhi interpretasi makna. Misalnya, kalimat "I saw the man with the telescope" dapat diinterpretasikan dengan dua cara yang berbeda tergantung pada bagaimana frasa "with the telescope" dihubungkan

dengan elemen lain dalam kalimat. Penelitian oleh Nuraeni menunjukkan bahwa pemahaman tentang hubungan antara sintaksis dan makna sangat penting dalam analisis teks dan komunikasi (Nuraeni, 2022). Dalam konteks ini, sintaksis berfungsi sebagai jembatan antara bentuk dan makna dalam bahasa.

Sintaksis juga berperan dalam konteks sosial dan budaya. Penggunaan struktur kalimat tertentu dapat mencerminkan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya. Misalnya, dalam masyarakat yang lebih formal, penggunaan kalimat yang lebih kompleks dan sopan mungkin lebih dihargai. Penelitian oleh Mahadi dan Zunaidi menunjukkan bahwa analisis sintaksis dalam konteks media sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas dan hubungan sosial (Mahadi & Zunaidi, 2021). Dalam konteks ini, sintaksis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan dan membentuk identitas sosial.

1.3.3 Semantik dan Pragmatik

Semantik dan pragmatik adalah dua cabang penting dalam linguistik yang berfokus pada makna dan penggunaan bahasa dalam konteks. Meskipun keduanya berkaitan erat, mereka memiliki fokus yang berbeda. Semantik berurusan dengan makna yang terkandung dalam kata-kata dan kalimat, sedangkan pragmatik berfokus pada bagaimana makna tersebut dipahami dan digunakan dalam situasi komunikasi yang spesifik. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan konsep dasar semantik dan pragmatik, peranannya dalam komunikasi, serta contoh-contoh yang relevan dari penelitian terkini.

Semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa. Ini mencakup analisis tentang bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat menyampaikan makna, serta bagaimana makna tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks. Semantik dapat dibagi menjadi beberapa sub-bidang, termasuk semantik leksikal, yang berfokus pada makna kata, dan semantik

sentensial, yang berfokus pada makna kalimat. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pemahaman tentang semantik sangat penting dalam pendidikan, karena dapat membantu siswa memahami bagaimana makna dibangun melalui penggunaan kata-kata dalam kalimat.

Salah satu aspek penting dalam semantik adalah polisemi, yaitu fenomena di mana satu kata memiliki beberapa makna. Misalnya, kata "bank" dapat merujuk pada lembaga keuangan atau tepi sungai, tergantung pada konteks kalimat. Penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang polisemi dapat membantu individu dalam berkomunikasi dengan lebih efektif, karena mereka dapat lebih baik memahami makna yang dimaksud dalam konteks tertentu.

Di sisi lain, **pragmatik** adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana makna dipahami dalam situasi komunikasi tertentu. Pragmatik mencakup analisis tentang bagaimana konteks, situasi, dan hubungan antar pembicara mempengaruhi interpretasi makna. Misalnya, ungkapan "Bisa tolong?" dalam konteks tertentu dapat diartikan sebagai permintaan, sedangkan dalam konteks lain dapat diartikan sebagai pernyataan yang lebih santai. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang pragmatik sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, karena dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan.

Salah satu konsep kunci dalam pragmatik adalah "maksim percakapan," yang dikembangkan oleh Grice. Maksim ini mencakup prinsip-prinsip seperti relevansi, kuantitas, kualitas, dan cara. Misalnya, dalam situasi komunikasi, pembicara diharapkan untuk memberikan informasi yang relevan dan cukup untuk memahami pesan. Penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim ini dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman dalam komunikasi.

Meskipun **semantik dan pragmatik** memiliki fokus yang berbeda, keduanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Semantik memberikan dasar untuk memahami makna kata dan kalimat, sementara pragmatik memberikan konteks

yang diperlukan untuk memahami bagaimana makna tersebut diterapkan dalam situasi komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara semantik dan pragmatik dapat menghasilkan makna yang lebih kompleks dan dinamis, yang mencerminkan konteks sosial dan budaya di mana komunikasi terjadi.

Sebagai contoh, dalam situasi di mana seseorang mengatakan "Cuaca hari ini sangat panas," makna kalimat tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks. Dalam konteks percakapan santai, pernyataan tersebut mungkin hanya menggambarkan kondisi cuaca, tetapi dalam konteks diskusi tentang perubahan iklim, pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai kritik terhadap kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang semantik dan pragmatik sangat penting untuk analisis bahasa yang komprehensif.

Pemahaman tentang semantik dan pragmatik memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan, komunikasi interpersonal, dan analisis media. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang semantik dapat membantu siswa dalam memahami teks dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Di sisi lain, pemahaman tentang pragmatik dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan lebih efektif dalam situasi sosial.

Dalam komunikasi interpersonal, pemahaman tentang semantik dan pragmatik dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang lebih baik. Misalnya, dengan memahami makna yang terkandung dalam kata-kata dan bagaimana makna tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks, individu dapat menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas interaksi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang semantik dan pragmatik juga dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam konteks multikultural, di mana perbedaan dalam penggunaan bahasa dapat mempengaruhi hubungan sosial.

Secara keseluruhan, semantik dan pragmatik adalah dua aspek fundamental dalam linguistik yang berfokus pada makna

dan penggunaan bahasa. Pemahaman yang baik tentang semantik dan pragmatik sangat penting dalam komunikasi, pendidikan, dan analisis bahasa. Dengan mempelajari semantik dan pragmatik, kita dapat lebih memahami bagaimana makna dibangun dan diterapkan dalam konteks sosial, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang kompleks. Oleh karena itu, studi tentang semantik dan pragmatik tidak hanya relevan bagi para ahli bahasa, tetapi juga bagi siapa saja yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang interaksi manusia melalui bahasa.

1.4 Kontribusi Linguistik

Dalam kajian linguistik umum, berbagai temuan penting telah dihasilkan yang menunjukkan relevansi dan aplikasi linguistik dalam berbagai aspek kehidupan. Ringkasan temuan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bidang linguistik, serta implikasinya terhadap pendidikan, teknologi, dan media. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan beberapa temuan kunci yang mencerminkan kontribusi linguistik dalam konteks yang lebih luas.

1.4.1 Pengaruh Linguistik terhadap Pendidikan

Linguistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, baik dalam konteks pengajaran bahasa maupun dalam pengembangan kurikulum yang lebih luas. Pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan strukturnya dapat membantu pendidik dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan berbagai cara di mana linguistik mempengaruhi pendidikan, termasuk pengajaran bahasa, integrasi budaya dalam pembelajaran, dan penerapan pendidikan inklusi.

Pengajaran Bahasa

Salah satu pengaruh paling langsung dari linguistik terhadap pendidikan adalah dalam pengajaran bahasa. Teori-

teori linguistik memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan metode pengajaran yang efektif. Misalnya, penelitian oleh Shobirin menunjukkan bahwa program *muhadatsah* (berbicara) dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Unggulan K.H. ABD Wahab Hasbulloh berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan melalui penggunaan metode inovatif seperti simulasi dialog (Shobirin, 2024). Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan praktis dalam pengajaran bahasa yang didasarkan pada pemahaman linguistik.

Selain itu, pendekatan berbasis budaya dalam pengajaran bahasa juga semakin diakui. Chaer dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan pemahaman budaya mereka (Chaer, 2024). Dengan memahami bahasa dalam konteks budaya, siswa tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa yang efektif harus mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya secara bersamaan. Selain itu, penelitian oleh Hidayat mengungkapkan bahwa penerjemahan melalui alat seperti Google Translate dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap istilah lokal dalam konteks bahasa Inggris (Hidayat, 2024). Dengan demikian, pemahaman linguistik dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan global.

Penerapan Teori Linguistik dalam Kurikulum

Linguistik juga berperan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan memahami struktur dan fungsi bahasa, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam konteks pendidikan inklusi, penelitian oleh Gusti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di sekolah menengah atas dapat dilakukan dengan baik melalui sosialisasi kepada guru

dan orang tua, serta penyediaan akses bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Gusti, 2021). Dalam hal ini, pemahaman tentang linguistik membantu pendidik dalam merancang strategi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Aisyah menunjukkan bahwa peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting (Aisyah, 2023). Dalam konteks ini, pemahaman tentang linguistik dapat membantu guru dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, linguistik tidak hanya mempengaruhi pengajaran bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif.

Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Pengembangan keterampilan komunikasi siswa juga merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh linguistik. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks menjadi sangat penting. Penelitian oleh Haryadi menunjukkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi tantangan dalam berkomunikasi di lingkungan yang bukan pemakai bahasa Inggris asli, dan pentingnya pengembangan kemampuan berbicara dalam konteks tersebut (Haryadi, 2023). Dalam hal ini, pemahaman linguistik dapat membantu pendidik merancang program yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa dalam konteks global.

Selain itu, pendidikan yang mengintegrasikan aspek linguistik dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman bahasa dan budaya. Hal ini penting dalam membangun toleransi dan saling pengertian di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Penelitian oleh Suroyyah dan Harmanto menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan

saling menghormati (Suroyyah & Harmanto, 2021). Dengan demikian, linguistik berperan dalam membentuk sikap positif siswa terhadap keragaman budaya dan bahasa.

Secara keseluruhan, pengaruh linguistik terhadap pendidikan sangat luas dan beragam. Dari pengajaran bahasa hingga pengembangan kurikulum, serta pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman linguistik memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengintegrasikan aspek linguistik dalam pendidikan, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, studi linguistik harus terus dipromosikan dalam konteks pendidikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang baik, tetapi juga individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural.

Linguistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, baik dalam konteks pengajaran bahasa maupun dalam pengembangan kurikulum yang lebih luas. Pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan strukturnya dapat membantu pendidik dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan berbagai cara di mana linguistik mempengaruhi pendidikan, termasuk pengajaran bahasa, integrasi budaya dalam pembelajaran, dan penerapan pendidikan inklusi.

1.4.2 Relevansi Linguistik dalam Teknologi dan Media

Temuan lain yang signifikan adalah linguistik memiliki peran yang semakin penting dalam konteks teknologi dan media, terutama dalam era digital yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam komunikasi dan informasi. Pemahaman tentang bahasa dan strukturnya tidak hanya membantu dalam pengembangan teknologi komunikasi, tetapi juga dalam analisis konten media dan interaksi sosial di platform digital. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan berbagai cara di mana linguistik berkontribusi dalam teknologi

dan media, termasuk pengembangan aplikasi berbasis bahasa, analisis wacana di media sosial, dan dampak teknologi terhadap pembelajaran bahasa.

Penelitian oleh Almos dkk. menyoroti bagaimana linguistik korpus dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam mata kuliah leksikologi dan leksikografi (Almos dkk., 2023). Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman linguistik dapat berkontribusi pada pengembangan alat dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Wibowo dkk. menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi layanan terpadu di tingkat kelurahan dapat meningkatkan efisiensi layanan kepada masyarakat (Wibowo dkk., 2022). Dalam konteks ini, linguistik berperan dalam merancang sistem komunikasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat, sehingga memfasilitasi interaksi yang lebih transparan dan akuntabel.

Teknologi juga memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal. Penelitian oleh Wardaya dkk. menunjukkan bahwa kemampuan teknologi digital dapat memediasi pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa, yang menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan (Wardaya dkk., 2022). Dalam konteks ini, pemahaman linguistik dapat membantu pendidik merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan teknologi.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusi dalam pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Istiqomah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Istiqomah, 2010). Dengan demikian, linguistik berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pengembangan Aplikasi Berbasis Bahasa

Salah satu area di mana linguistik berperan penting adalah dalam pengembangan aplikasi berbasis bahasa, seperti perangkat lunak pemrosesan bahasa alami (NLP) dan aplikasi pembelajaran bahasa. Teknologi NLP menggunakan prinsip-prinsip linguistik untuk memungkinkan komputer memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia. Penelitian oleh Sidabutar dkk. menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif, seperti buku pop-up, dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak-anak, yang menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa (Sidabutar dkk., 2019). Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif.

Selain itu, aplikasi pembelajaran bahasa yang memanfaatkan teknologi informasi juga semakin populer. Aplikasi seperti Duolingo dan Babbel menggunakan algoritma linguistik untuk membantu pengguna belajar bahasa baru dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian oleh Hidayatuloh dkk. menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia melalui teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja karyawan, yang juga relevan dalam konteks pendidikan bahasa (Hidayatuloh dkk., 2022). Dengan demikian, pemahaman linguistik tidak hanya penting dalam pengajaran bahasa, tetapi juga dalam pengembangan teknologi yang mendukung pembelajaran.

Analisis Wacana di Media Sosial

Linguistik juga berperan dalam analisis wacana di media sosial, di mana bahasa digunakan untuk berinteraksi dan membangun identitas. Penelitian oleh Usup dan Watini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi platform untuk mengeksplorasi kecerdasan linguistik anak usia dini, di mana keterlibatan pendidik dan orang tua sangat penting (Usup & Watini, 2023). Dalam konteks ini, analisis wacana dapat membantu memahami bagaimana bahasa digunakan

untuk membangun hubungan sosial dan identitas di platform digital.

Dalam konteks media, analisis wacana di media sosial juga menjadi area penting dalam penelitian linguistik. Penelitian oleh Hidayanti dan Nurjanah menunjukkan bagaimana analisis pragmatik dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam iklan produk perawatan bayi (Hidayanti & Nurjanah, 2021). Temuan ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi dan identitas produk di pasar, serta bagaimana strategi komunikasi dapat mempengaruhi keputusan konsumen.

Selain itu, penelitian oleh Utami menunjukkan bahwa literasi media sangat penting bagi anak muda dalam menggunakan teknologi baru (Utami, 2021). Temuan ini menekankan perlunya pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi media untuk membantu generasi muda beradaptasi dengan perubahan bentuk media dan interaksi sosial yang terjadi di era digital.

Lebih jauh lagi, analisis linguistik dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang muncul di media sosial, seperti cyberbullying. Penelitian oleh Mutma menunjukkan bahwa pemahaman tentang bahasa dan komunikasi di media sosial dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini (Mutma, 2020). Dengan demikian, linguistik berkontribusi dalam menciptakan lingkungan media yang lebih aman dan inklusif.

1.5 Arah Kajian Linguistik Masa Depan

Dalam konteks linguistik umum, arah kajian masa depan sangat penting untuk menentukan bagaimana disiplin ini dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terus berlangsung. Penelitian linguistik tidak hanya berfokus pada analisis bahasa dalam konteks tradisional, tetapi juga harus mempertimbangkan perkembangan baru dalam teknologi, perubahan dalam cara orang berkomunikasi, dan kebutuhan masyarakat yang

semakin beragam. Dalam sub-bab ini, kita akan menguraikan beberapa arah penelitian masa depan yang dapat diambil dalam bidang linguistik, termasuk inovasi metodologis, integrasi teknologi, dan fokus pada isu-isu sosial.

Inovasi Metodologis

Salah satu arah penelitian masa depan yang penting adalah inovasi metodologis dalam studi linguistik. Penelitian oleh Li dkk. menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan baru dalam penelitian linguistik, seperti linguistik partisipatif, yang mengaburkan batas antara peneliti dan partisipan Li dkk. (2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat lebih dalam dengan subjek penelitian dan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dengan mengadopsi metodologi yang lebih inklusif dan kolaboratif, penelitian linguistik dapat menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang bahasa dan penggunaannya.

Integrasi Teknologi dalam Penelitian Linguistik

Arah lain yang menjanjikan adalah integrasi teknologi dalam penelitian linguistik. Dalam era digital, penggunaan alat dan aplikasi berbasis teknologi dapat memperluas cakupan penelitian linguistik. Penelitian oleh Zhu menunjukkan bahwa penggunaan lanskap linguistik sebagai sumber daya pendidikan dapat memberikan banyak manfaat bagi pembelajar bahasa (Zhu, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data bahasa dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Selain itu, perkembangan dalam bidang kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami dapat membuka peluang baru untuk penelitian dalam analisis wacana dan pengembangan aplikasi berbasis bahasa.

Fokus pada Isu-isu Sosial dan Budaya

Penelitian linguistik masa depan juga harus mempertimbangkan isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Penelitian oleh Phyak dan Costa menunjukkan bahwa pendidikan bahasa harus memperhatikan perjuangan dekolonial dan identitas budaya (Phyak & Costa, 2021). Dengan memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk memberdayakan komunitas dan mempromosikan keadilan sosial. Penelitian yang berfokus pada isu-isu seperti multikulturalisme, identitas, dan hak-hak bahasa akan semakin penting dalam konteks globalisasi dan perubahan demografis.

Penelitian Berbasis Korpus dan Analisis Data Besar

Arah penelitian masa depan juga dapat mencakup penggunaan metode berbasis korpus dan analisis data besar dalam linguistik. Penelitian oleh Qin dan Lei menunjukkan bahwa analisis bibliometrik dapat memberikan wawasan tentang tren penelitian dalam pengajaran bahasa berbasis tugas (Qin & Lei, 2022). Dengan memanfaatkan data besar dan teknik analisis korpus, peneliti dapat mengidentifikasi pola penggunaan bahasa, tren dalam komunikasi digital, dan perubahan dalam praktik bahasa seiring waktu. Pendekatan ini dapat membantu peneliti memahami dinamika bahasa dalam konteks yang lebih luas dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, W. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Aisyah, C. (2023). Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Proses Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 6A Sekolah Dasar Negeri. *JURPENDIS*, 1(2), 40-47. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.215>
- Almos, R., Pramono, P., Seswita, S., Asma, R., & Putri, N. (2023). Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 14(1), 45-59. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.11705>
- Alshihry, M. (2023). Language Attitudes and Multilingualism: Perceptions of Native and Non-Native Accents in Multilingual Communities. *Batara Didi English Language Journal*, 2(2), 81-92. <https://doi.org/10.56209/badi.v2i2.102>
- Aprilia, M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4010>
- Blackledge, A. and Pavlenko, A. (2001). Negotiation of Identities in Multilingual Contexts. *International Journal of Bilingualism*, 5(3), 243-257. <https://doi.org/10.1177/13670069010050030101>
- Chaer, H. (2024). Pengajaran Bahasa Berdasarkan Teori Aktivitas Budaya Engeström: Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235-254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>

- Gusti, N. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Haryadi, R. (2023). Menavigasi Tantangan Linguistik: Pengalaman Mahasiswa Internasional di Lingkungan Bukan Pemakai Bahasa Inggris Asli dan Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Wistara*, 4(2), 138-144. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.11020>
- Hidayanti, I. and Nurjanah, N. (2021). Relevansi pada Iklan Produk Perawatan Bayi: Sebuah Analisis Pragmatik. *Tabasa Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 33-48. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.3490>
- Hidayat, F. (2024). Respons Penerjemahan Melalui Google Translate terhadap Kata, Nama, dan Istilah-istilah Lokal Berbahasa Indonesia ke dalam Kalimat Berbahasa Inggris. *Nitisara Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 56-62. <https://doi.org/10.30998/ntsr.v1i2.2662>
- Hidayatuloh, M., Sudarwati, S., & Pawenang, S. (2022). Kinerja Karyawan Ditinjau dari Pengembangan Sumber Daya Manusia, Teknologi Informasi, dan Promosi Jabatan. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 103-110. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i1.10783>
- Hughes, S. (2022). Socialization of Appropriate Classroom Behavior: A Micro-Longitudinal Conversation Analytic Account. *Studies in Applied Linguistics and TESOL*, 22(1). <https://doi.org/10.52214/salt.v22i1.9899>
- Hutabarat, D., Sutta, R., Wardana, W., Fadila, Z., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). Memahami Filsafat Pancasila sebagai Pandangan Hidup Ideologi dan Dasar Negara. *Journal of Humanities Social Sciences and Business (JHSSB)*, 1(2), 19-26. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i2.72>

- Istiqomah, I. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 2(1), 307. <https://doi.org/10.17509/jaset.v2i1.10001>
- Johan, M. and Tami, T. (2019). Tataran Fonem Penderita Afasia Broca pada Produksi Leksikal: Suatu Kajian Neuro-Fonologi. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 28. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.2131>
- Lamb, T., Hatoss, A., & O'Neill, S. (2019). Challenging Social Injustice in Superdiverse Contexts through Activist Languages Education, 1-38. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74078-2_46-1
- Li, S., Prior, M., Nero, S., Hiver, P., Al-Hoorie, A., Murakami, A., & Ortega, L. (2023). Methodological Innovation in Applied Linguistics Research: Perspectives, Strategies, and Trends. *Language Teaching*, 56(4), 551-556. <https://doi.org/10.1017/s026144482300023x>
- Mahadi, M. and Zunaidi, N. (2021). Analisis Kata Pikat dalam Media Sosial: Satu Kajian Semantik. *Jurnal Bahasa*, 21(1), 129-162. [https://doi.org/10.37052/jb21\(1\)no7](https://doi.org/10.37052/jb21(1)no7)
- Masitoh, D. (2024). Mantra Dhanyang Mageri Omah: Analisis Fonologis, Morfologis, dan Sintaktis dalam Perspektif Aksiologis. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 7(1), 107-122. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.854>
- Munir, H. (2021). Language Shapes Socially Constructed Gender Roles: Ibsen's 'A Doll's House' in Focus. *Journal of Communication and Cultural Trends*, 2(1), 19-30. <https://doi.org/10.32350/jcct.21.02>
- Mutma, F. (2020). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Common*, 4(1), 32-55. <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2170>
- Nuraeni, A. (2022). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*

- Phyak, P. and Costa, P. (2021). Decolonial Struggles in Indigenous Language Education in Neoliberal Times: Identities, Ideologies, and Activism. *Journal of Language Identity & Education*, 20(5), 291-295. <https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1957683>
- Qin, J. and Lei, L. (2022). Research Trends in Task-Based Language Teaching: A Bibliometric Analysis from 1985 to 2020. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 12(3), 381-404. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2022.12.3.3>
- Rasyid, A., Asrianti, A., Putri, O.Y., Fauzan, M.F, Sandy, M.F. (2024). Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 927-930. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1068>
- Shobirin, M. (2024). Inisiatif Pendidikan Unggul: Program Muhadatsah Bahasa Arab di MA Unggulan K.H. Abdul Wahab Hasbulloh. *Islamika*, 6(2), 576-586. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4572>
- Sidabutar, D., Khadijah, K., & Sitorus, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurhayati Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 7(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.500>
- Sulaikho, S. (2023). Permasalahan Mahasiswa dalam Mempelajari Morfologi Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguisti*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3861>
- Suroyyah, N. and Harmanto, H. (2021). Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai Perwujudan *Education for All*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 367-381. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>
- Sutresna, I. (2023). Balinese Phonology Ungasan Dialect Generative Phonology Study. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama Bahasa dan Sastra*, 13(2), 99-108. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v13i2.2599>

- Tankosić, A. and Dovchin, S. (2021). (C)overt Linguistic Racism: Eastern-European Background Immigrant Women in the Australian Workplace. *Ethnicities*, 23(5), 726-757. <https://doi.org/10.1177/14687968211005104>
- Usup, U. and Watini, S. (2023). Peran TV Sekolah Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 892-3896. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2108>
- Utami, A. (2021). Media Baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga *New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions*. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18>
- Wardaya, A., Kurniawan, N., & Siagian, T. (2022). Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan: Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa dengan Kemampuan Teknologi Digital sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 127-135. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7332>
- Wibowo, N., Utomo, A., Antika, E., Gumilang, M., & Rosdiana, E. (2022). Pendampingan Pengembangan Aplikasi Layanan Terpadu Kelurahan Curah Grinting Kota Probolinggo untuk Meningkatkan Layanan kepada Masyarakat. *J-Dinamika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 446-450. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v7i3.3391>
- Yusda, M. (2024). Tematik Struktur dalam Ungkapan Penyintas Bencana Alam pada Teks Jurnalistik Daring. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2008-2018. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3357>
- Zhu, Y. (2023). Research on Strategies for Integrating Linguistic Landscape into International Chinese Language Education., 387-393. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-128-9_45

BAB 2

LINGUISTIK SEBAGAI SEBUAH ILMU

Oleh Eli Yanti

2.1 Pendahuluan

Linguistik sebagai sebuah ilmu lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami dan menjelaskan fenomena bahasa secara ilmiah. Bahasa, yang merupakan sarana komunikasi utama manusia, telah menjadi pusat perhatian sejak zaman kuno, baik dalam konteks budaya maupun filsafat. Namun, kajian bahasa secara sistematis baru berkembang pada abad ke-19, ditandai oleh munculnya pendekatan-pendekatan ilmiah yang lebih terstruktur dalam memahami bahasa. Perkembangan ini diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan linguistik sebagai ilmu yang berdiri sendiri (Chaer, 2014).

Seiring berjalannya waktu, linguistik mulai mendapatkan tempat penting dalam kajian akademis. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fenomena sosial, psikologis, dan kultural. Revolusi dalam metode penelitian, seperti penggunaan data empiris dan analisis sistematis, turut memperkokoh posisi linguistik sebagai disiplin ilmu yang memiliki kerangka teoretis dan metodologi yang kuat.

Linguistik memainkan peran penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi dan berkembang. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana manusia memproduksi, memahami, dan mengatur bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami struktur dan fungsi bahasa, linguistik membantu dalam mengidentifikasi pola-pola bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi landasan penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, dan budaya.

Dalam konteks global, linguistik juga menjadi alat penting untuk menjaga keragaman bahasa dan melindungi bahasa-bahasa yang terancam punah. Melalui linguistik, para peneliti dapat mempelajari dan mendokumentasikan bahasa-bahasa minoritas yang kaya akan nilai budaya dan sejarah (Chaer, 2014). Selain itu, linguistik memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teknologi, seperti pengenalan suara dan penerjemahan mesin, yang semakin memperkuat relevansi linguistik dalam kehidupan modern.

Ruang lingkup linguistik mencakup berbagai aspek yang terkait dengan bahasa. Kajian ini meliputi struktur bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, hingga aspek penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, linguistik juga mencakup cabang-cabang yang bersifat interdisipliner, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan antropolinguistik, yang menghubungkan bahasa dengan disiplin ilmu lain.

Melalui kerangka yang luas ini, linguistik tidak hanya berfungsi sebagai ilmu dasar, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kajian linguistik memberikan sumbangan nyata dalam pengajaran bahasa, penyusunan kebijakan bahasa, serta pengembangan teknologi berbasis bahasa. Dengan memahami ruang lingkup ini, kita dapat menghargai posisi linguistik sebagai ilmu yang tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memajukan pengetahuan manusia secara keseluruhan.

2.2 Keilmiahan Linguistik

Linguistik memiliki keilmiahan yang kuat, menjadikannya salah satu disiplin ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sebagai ilmu, linguistik didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap bahasa. Kajian linguistik berupaya memahami pola-pola bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan pendekatan yang sistematis dan objektif. Data yang dihasilkan

dari penelitian linguistik bersifat terukur dan dapat diverifikasi, sehingga mendukung status linguistik sebagai ilmu yang ilmiah.

Salah satu aspek yang mendukung keilmiahan linguistik adalah kerangka teoretis yang jelas. Dalam linguistik, konsep-konsep seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dikembangkan melalui analisis yang mendalam (Chaer, 2014). Setiap cabang linguistik memiliki metodologi penelitian yang spesifik, sehingga memastikan hasil kajian yang akurat dan relevan. Keberadaan teori-teori dasar seperti strukturalisme dan generativisme juga memberikan landasan konseptual yang kuat bagi studi bahasa, menjadikan linguistik sebagai ilmu yang memiliki dasar teoritis yang mapan.

Keilmiahan linguistik juga terlihat dari kemampuannya untuk menjelaskan fenomena bahasa. Dengan menggunakan pendekatan deduktif maupun induktif, linguistik mampu mengidentifikasi pola-pola bahasa yang berlaku secara universal maupun spesifik pada bahasa tertentu (Chaer, 2014). Misalnya, melalui analisis fonologi, linguistik dapat memetakan bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan dan diorganisasi, serta bagaimana pola-pola tersebut memengaruhi arti dalam sebuah bahasa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa linguistik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan prediktif.

Selain itu, linguistik juga memenuhi kriteria keilmiahan melalui keterbukaannya terhadap revisi dan pengembangan. Sebagai ilmu yang dinamis, linguistik terus berkembang seiring dengan temuan-temuan baru di bidang bahasa dan teknologi. Misalnya, kemajuan dalam pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) telah membuka peluang baru bagi kajian linguistik dalam konteks teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa linguistik tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang terus berkembang, menjadikannya disiplin ilmu yang ilmiah dan adaptif.

Linguistik sebagai ilmu deskriptif berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap fakta-fakta bahasa sebagaimana adanya, tanpa memberikan penilaian atau arahan normatif. Dalam pendekatan ini, linguistik berusaha

mendeskripsikan bagaimana bahasa digunakan oleh penuturnya dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Sebagai contoh, seorang ahli linguistik mempelajari variasi dialek dalam sebuah komunitas atau pola kalimat dalam sebuah bahasa tanpa mempertimbangkan apakah penggunaan tersebut dianggap "benar" atau "salah". Pendekatan ini memungkinkan linguistik untuk tetap objektif dalam memahami dan menjelaskan fenomena bahasa.

Sebaliknya, linguistik preskriptif bertujuan memberikan aturan atau pedoman tentang bagaimana bahasa "seharusnya" digunakan. Pendekatan ini sering kali ditemukan dalam konteks pengajaran bahasa, pembuatan tata bahasa, atau panduan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Linguistik preskriptif sering digunakan untuk menjaga standar bahasa, terutama dalam konteks formal, seperti dalam penulisan resmi atau pendidikan. Namun, pendekatan ini terkadang dianggap kurang fleksibel karena tidak selalu mencerminkan realitas penggunaan bahasa yang dinamis dan bervariasi.

Meski berbeda, pendekatan deskriptif dan preskriptif dalam linguistik saling melengkapi. Pendekatan deskriptif memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan secara alami oleh penuturnya, sementara pendekatan preskriptif membantu memberikan arahan dalam situasi-situasi tertentu yang membutuhkan standar penggunaan bahasa. Sebagai contoh, dalam pengajaran bahasa Indonesia, deskripsi tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan secara informal oleh masyarakat dapat dipadukan dengan pedoman preskriptif untuk membimbing siswa menggunakan bahasa dengan benar dalam konteks formal.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik memiliki kedudukan penting dalam ilmu pengetahuan. Linguistik tidak hanya berdiri sebagai ilmu mandiri, tetapi juga berkontribusi dalam berbagai bidang lain seperti antropologi, psikologi, sosiologi, dan teknologi. Dalam antropologi, linguistik membantu memahami bagaimana bahasa mencerminkan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Dalam psikologi, linguistik mendukung kajian tentang bagaimana otak manusia

memproses bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa linguistik memiliki hubungan interdisipliner yang luas dan signifikan.

Di era modern, kedudukan linguistik semakin penting dengan berkembangnya teknologi berbasis bahasa, seperti pengenalan suara, penerjemahan mesin, dan pemrosesan bahasa alami (NLP). Linguistik juga memainkan peran kunci dalam menjaga dan mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah, sehingga membantu melestarikan warisan budaya manusia. Sebagai ilmu yang terus berkembang, linguistik memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memperluas pemahaman kita tentang bahasa sebagai salah satu aspek fundamental kehidupan manusia.

2.3 Ciri-ciri Linguistik sebagai Ilmu

Linguistik, sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kajian lain. Ciri-ciri ini mencakup pendekatan berbasis data empiris, sistematis, dan objektif, yang menjadikan linguistik mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena bahasa (Arnawa, 2008). Selain itu, linguistik menitikberatkan pada identifikasi kaidah dan pola yang mendasari struktur bahasa, sekaligus memadukan perspektif universal dengan keunikan masing-masing bahasa. Dengan karakteristik ini, linguistik tidak hanya relevan sebagai ilmu teoretis tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang luas, baik dalam pendidikan, teknologi, maupun pelestarian budaya.

2.3.1 Berbasis Data Empiris

Linguistik sebagai ilmu memiliki dasar yang kuat pada data empiris, yakni data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap fenomena bahasa. Data ini biasanya berupa ujaran, teks, atau rekaman bahasa yang digunakan oleh penutur asli dalam berbagai konteks. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, baik melalui observasi, wawancara, maupun perekaman. Misalnya, dalam studi fonologi, linguistik menganalisis bunyi bahasa berdasarkan data audio yang direkam dari percakapan nyata.

Data empiris memberikan landasan yang obyektif bagi linguistik untuk mengidentifikasi pola dan struktur bahasa. Tanpa data empiris, kajian linguistik hanya akan bersifat spekulatif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Kuntarto, 2019). Sebagai contoh, analisis morfologi dalam linguistik membutuhkan data kata-kata yang digunakan dalam bahasa tertentu untuk memahami bagaimana morfem membentuk kata. Hal ini menjadikan data empiris sebagai elemen mendasar dalam semua penelitian linguistik.

Selain itu, pengumpulan data empiris memungkinkan linguistik untuk mempelajari bahasa yang jarang diteliti atau terancam punah. Dengan mendokumentasikan bahasa-bahasa ini, linguistik membantu melestarikan warisan budaya manusia. Data yang dikumpulkan dapat berupa kosa kata, tata bahasa, hingga tradisi lisan. Penggunaan data empiris dalam linguistik tidak hanya memperkuat keilmiahan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat.

Linguistik modern semakin memperluas penggunaan data empiris melalui teknologi. Misalnya, korpus linguistik, yaitu kumpulan besar teks atau ujaran dalam format digital, kini digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena bahasa. Dengan alat ini, linguistik dapat memproses data dalam skala besar secara cepat dan akurat. Pendekatan ini membuktikan bahwa linguistik berbasis data empiris mampu mengikuti perkembangan zaman.

2.3.2 Bersifat Sistematis dan Objektif

Sebagai ilmu, linguistik mengkaji bahasa secara sistematis, dengan mengikuti langkah-langkah penelitian yang terorganisasi. Kajian dimulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi yang didasarkan pada teori yang telah mapan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian linguistik tidak hanya terstruktur tetapi juga mudah dipahami dan diterapkan. Misalnya, dalam sintaksis, analisis struktur kalimat dilakukan dengan menggunakan kerangka teori tertentu, seperti tata bahasa generatif atau tata bahasa fungsional.

Linguistik juga menuntut objektivitas dalam setiap kajiannya (Kuntarto, 2019). Peneliti linguistik berusaha untuk menghindari bias subjektif, seperti pandangan pribadi tentang "benar" atau "salah" dalam penggunaan bahasa. Sebagai contoh, kajian tentang bahasa daerah tidak menilai apakah bahasa tersebut lebih rendah dibandingkan bahasa nasional, tetapi berfokus pada pola dan fungsi yang ada dalam penggunaannya. Objektivitas ini memungkinkan linguistik memberikan wawasan yang adil tentang berbagai jenis bahasa.

Sistematis dan objektifnya linguistik terlihat dari penerapan metode penelitian yang jelas dan konsisten. Metode ini mencakup pendekatan deskriptif, komparatif, dan historis, yang masing-masing memiliki prosedur analisis yang terperinci. Dalam fonologi, misalnya, analisis dimulai dari identifikasi fonem hingga pengelompokannya dalam pola tertentu. Dengan cara ini, linguistik memastikan bahwa hasil kajiannya dapat diuji ulang oleh peneliti lain.

Pendekatan sistematis dan objektif juga membuat linguistik dapat diterapkan dalam berbagai konteks praktis. Misalnya, dalam pengajaran bahasa, teori linguistik digunakan untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa sistematis dan objektifnya linguistik tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas.

2.3.3 Mengutamakan Kaidah dan Pola Bahasa

Linguistik sebagai ilmu berupaya memahami bahasa melalui identifikasi kaidah dan pola yang mendasarinya. Kaidah ini meliputi aturan-aturan yang menentukan bagaimana bunyi, kata, dan kalimat diorganisasi dalam sebuah bahasa. Misalnya, dalam morfologi, linguistik mengidentifikasi pola pembentukan kata seperti penambahan imbuhan atau penggabungan kata dasar. Pola ini membantu linguistik menjelaskan bagaimana bahasa bekerja secara internal.

Kajian terhadap pola bahasa tidak hanya penting untuk memahami struktur bahasa tertentu, tetapi juga untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antarbahasa. Misalnya,

melalui analisis sintaksis, linguistik dapat menemukan bahwa pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) merupakan pola dasar dalam bahasa Indonesia, sedangkan beberapa bahasa lain menggunakan pola berbeda. Penemuan ini memberikan wawasan tentang keragaman dan keseragaman dalam sistem bahasa manusia.

Mengutamakan pola bahasa juga membantu linguistik dalam mengembangkan teori yang lebih universal. Sebagai contoh, tata bahasa generatif yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky bertujuan untuk menjelaskan kaidah yang mendasari semua bahasa manusia. Teori ini menjadi salah satu tonggak penting dalam linguistik modern karena menawarkan penjelasan sistematis tentang bagaimana manusia memahami dan menghasilkan bahasa.

Pola dan kaidah bahasa yang ditemukan melalui linguistik juga memiliki aplikasi praktis, seperti dalam pengembangan teknologi berbasis bahasa. Contohnya adalah pengenalan suara (*speech recognition*) yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang pola fonologi dan sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa fokus linguistik pada kaidah dan pola bahasa tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan.

2.3.4 Bersifat Universal namun Mempertimbangkan Aspek Khusus

Salah satu ciri unik linguistik adalah kemampuannya untuk menemukan prinsip-prinsip universal yang berlaku pada semua bahasa, sambil tetap memperhatikan keunikan setiap bahasa. Prinsip universal ini, seperti adanya konsonan dan vokal dalam sistem bunyi bahasa atau pola dasar dalam struktur kalimat, membantu linguistik memahami kesamaan yang menghubungkan bahasa-bahasa di dunia. Hal ini memberikan wawasan bahwa, meskipun beragam, bahasa memiliki fondasi yang sama.

Namun, linguistik juga memperhatikan aspek-aspek khusus yang membuat setiap bahasa unik (Lubis & Umar Siregar, 1985). Misalnya, beberapa bahasa memiliki sistem

bunyi atau tata bahasa yang sangat berbeda dari bahasa lainnya, seperti klik dalam bahasa Khoisan atau struktur morfologi yang kompleks dalam bahasa Inuit. Dengan mempelajari keunikan ini, linguistik dapat memperkaya pemahaman tentang kemungkinan-kemungkinan dalam sistem bahasa manusia.

Pendekatan universal dan khusus ini juga diterapkan dalam kajian sosiolinguistik, di mana linguistik mempelajari bagaimana faktor sosial memengaruhi variasi bahasa (Lubis & Umar Siregar, 1985). Dalam konteks ini, linguistik mengakui bahwa bahasa berkembang sesuai dengan budaya, sejarah, dan kebutuhan masyarakat yang menggunakannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana aspek lokal dapat memberikan warna tersendiri pada bahasa.

Dengan mempertimbangkan aspek universal dan khusus, linguistik menjadi ilmu yang tidak hanya relevan dalam konteks global tetapi juga dalam konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan linguistik untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang berlaku umum dengan realitas bahasa yang beragam di lapangan, menjadikannya ilmu yang fleksibel dan aplikatif.

2.4 Hubungan Linguistik dengan Ilmu Lain

Linguistik, sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kajian lain (Siminto, 2013). Ciri-ciri ini mencakup pendekatan berbasis data empiris, sistematis, dan objektif, yang menjadikan linguistik mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena bahasa. Selain itu, linguistik menitikberatkan pada identifikasi kaidah dan pola yang mendasari struktur bahasa, sekaligus memadukan perspektif universal dengan keunikan masing-masing bahasa. Dengan karakteristik ini, linguistik tidak hanya relevan sebagai ilmu teoretis tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang luas, baik dalam pendidikan, teknologi, maupun pelestarian budaya.

2.4.1 Linguistik dan Antropologi

Linguistik dan antropologi memiliki hubungan erat karena keduanya mempelajari manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Dalam antropologi, bahasa dianggap sebagai elemen penting yang mencerminkan cara berpikir, nilai, dan tradisi suatu masyarakat. Linguistik membantu antropologi dengan menyediakan alat untuk menganalisis bahasa sebagai wujud ekspresi budaya. Misalnya, melalui analisis bahasa, antropolog dapat memahami pola-pola komunikasi yang mencerminkan struktur sosial masyarakat tertentu, seperti penggunaan kata sapaan dalam budaya Jawa yang menunjukkan hierarki sosial.

Selain itu, linguistik juga berkontribusi dalam antropologi dengan mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah (Arnawa, 2008). Banyak bahasa minoritas yang belum memiliki sistem tulisan yang mapan, sehingga linguistik berperan penting dalam merekam dan menganalisis tata bahasa, kosa kata, dan fonologi bahasa tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan wawasan tentang keragaman linguistik yang terkait dengan cara hidup masyarakat tradisional.

2.4.2 Linguistik dan Psikologi

Linguistik dan psikologi berkolaborasi dalam memahami proses mental yang mendasari kemampuan berbahasa manusia. Psikolinguistik, cabang yang menggabungkan kedua disiplin ini, mempelajari bagaimana bahasa diproses, dipelajari, dan digunakan oleh otak. Kajian ini mencakup berbagai topik, seperti bagaimana anak-anak memperoleh bahasa, bagaimana orang dewasa memproses kalimat yang kompleks, dan bagaimana kerusakan otak memengaruhi kemampuan berbicara. Misalnya, penelitian tentang afasia membantu memahami peran area tertentu dalam otak terhadap kemampuan berbahasa.

Selain itu, linguistik memberikan kontribusi besar dalam psikologi melalui analisis struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi (Chaer, 2014). Bahasa mencerminkan cara

berpikir individu, sehingga linguistik dapat membantu psikologi dalam mengidentifikasi pola-pola yang terkait dengan kondisi mental tertentu. Misalnya, analisis linguistik pada tulisan seseorang dapat mengungkap gejala depresi atau kecemasan. Kolaborasi ini menjadikan linguistik sebagai alat yang berharga dalam memahami hubungan antara bahasa dan pikiran manusia.

2.4.3 Linguistik dan Sosiologi

Linguistik dan sosiologi berinteraksi dalam memahami hubungan antara bahasa dan struktur sosial. Sosiolinguistik, cabang interdisipliner yang menghubungkan kedua ilmu ini, mempelajari bagaimana faktor sosial seperti kelas, gender, usia, dan etnis memengaruhi cara orang berbicara. Sebagai contoh, variasi bahasa yang digunakan dalam berbagai kelompok sosial mencerminkan status, identitas, dan hubungan kekuasaan di masyarakat. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa menjadi alat pembentukan dan ekspresi identitas sosial.

Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari perubahan sosial (Chaer, 2014). Misalnya, perubahan dalam penggunaan istilah gender atau pengadopsian istilah-istilah baru dalam bahasa menunjukkan dinamika sosial yang sedang berlangsung. Dengan memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat, linguistik membantu sosiologi dalam mengidentifikasi pola-pola interaksi yang mendasari perilaku sosial. Kolaborasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat.

2.4.4 Linguistik dan Teknologi

Perkembangan teknologi modern semakin memperkuat hubungan antara linguistik dan teknologi. Linguistik berperan penting dalam pengembangan teknologi berbasis bahasa, seperti pengenalan suara, penerjemahan mesin, dan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*). Teknologi ini memanfaatkan teori-teori linguistik untuk

memahami struktur dan pola bahasa, sehingga komputer dapat "memahami" dan "menghasilkan" bahasa manusia. Contoh penerapannya adalah asisten virtual seperti *Siri* atau *Google Assistant* yang dirancang untuk merespons perintah suara.

Selain itu, linguistik juga berkontribusi dalam pengembangan perangkat lunak pembelajaran bahasa (Arnawa, 2008). Aplikasi seperti *Duolingo* menggunakan analisis linguistik untuk merancang metode belajar yang efektif. Dengan memahami bagaimana manusia mempelajari bahasa, teknologi ini dapat disesuaikan agar lebih intuitif dan efisien. Hubungan antara linguistik dan teknologi tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang bahasa, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan komunikasi.

2.5 Peran Linguistik dalam Kehidupan Manusia Secara Luas

Linguistik memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa adalah alat utama komunikasi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mempelajari linguistik, kita dapat memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam menyampaikan ide, emosi, dan informasi. Pemahaman ini tidak hanya relevan dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam konteks yang lebih formal, seperti pendidikan, hukum, dan diplomasi. Misalnya, linguistik membantu menciptakan pedoman tata bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi.

Dalam dunia pendidikan, linguistik berperan dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang efektif. Dengan memahami cara manusia mempelajari bahasa, baik sebagai bahasa pertama maupun kedua, linguistik membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, linguistik juga penting dalam literasi, seperti meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan dasar dari pendidikan.

Linguistik juga berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui dokumentasi bahasa-bahasa yang terancam punah.

Bahasa adalah cermin budaya suatu masyarakat, sehingga mempelajarinya berarti melestarikan tradisi dan pengetahuan lokal. Melalui dokumentasi bahasa, linguistik membantu mencegah kehilangan warisan budaya yang tidak tergantikan, terutama bagi masyarakat adat yang terancam kehilangan bahasa asli mereka.

Selain itu, linguistik memiliki peran strategis dalam pengembangan teknologi modern. Teknologi berbasis bahasa, seperti asisten virtual, mesin penerjemah, dan analisis teks, memanfaatkan teori-teori linguistik untuk meningkatkan efisiensi komunikasi manusia dengan komputer. Inovasi ini tidak hanya mempermudah kehidupan sehari-hari tetapi juga membuka peluang baru dalam bisnis dan pendidikan, menjadikan linguistik semakin relevan di era digital.

Penelitian linguistik di masa depan diharapkan semakin mendalam dan interdisipliner. Salah satu harapannya adalah pengembangan teori linguistik yang lebih komprehensif, yang mampu menjelaskan fenomena bahasa dengan lebih rinci, baik dari segi struktur maupun penggunaannya. Penelitian semacam ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa berkembang dan berinteraksi dengan aspek kehidupan lain, seperti budaya dan teknologi.

Harapan lainnya adalah peningkatan dokumentasi dan pelestarian bahasa-bahasa minoritas yang semakin terancam punah. Dengan mendokumentasikan bahasa-bahasa ini, linguistik tidak hanya melindungi warisan budaya tetapi juga memperluas pemahaman tentang keragaman linguistik dunia. Penelitian di bidang ini memerlukan kolaborasi antara linguistik, antropologi, dan teknologi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diakses oleh generasi mendatang.

Penggunaan linguistik dalam teknologi juga diharapkan semakin berkembang, terutama dalam bidang pemrosesan bahasa alami (NLP). Dengan penelitian yang lebih lanjut, teknologi berbasis bahasa di masa depan dapat menjadi lebih canggih, seperti mampu memahami konteks yang lebih kompleks atau berinteraksi secara lebih alami dengan manusia.

Hal ini akan memberikan dampak besar dalam pendidikan, bisnis, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Penelitian linguistik juga diharapkan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti diskriminasi bahasa atau marginalisasi kelompok tertentu. Dengan memahami bagaimana bahasa memengaruhi struktur sosial, linguistik dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan adil. Hal ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak linguistik masyarakat minoritas serta promosi multibahasa dalam pendidikan dan pemerintahan.

Pada akhirnya, harapan untuk penelitian linguistik di masa depan adalah menjadikan ilmu ini lebih terintegrasi dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada solusi, linguistik dapat menjadi salah satu bidang ilmu yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, N. (2008). *Wawasan Linguistik & Pengajaran Bahasa*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*.
- Kuntarto, E. (2019). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. *Modul Universitas Jambi*, 1–40. https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU_TELAAH_LINGUISTIK.pdf
- Lubis, S., & Umar Siregar, B. (1985). *Pengantar linguistik umum*. 46.
- Siminto. (2013). Pengantar Linguistik. *Cipta Prima Nusantara Semarang, CV*, 4. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2618/1/Pengantar_Linguistik.pdf

BAB 3

HAKIKAT BAHASA

Oleh Indra Tjahyadi

3.1 Pendahuluan

Ilmu linguistik merupakan salah satu subdisiplin ilmu humaniora. Di zaman modern, ilmu ini dikembangkan oleh seorang ahli bahasa asal Swiss, Ferdiand de Saussure (1857-1913). Melalui materi kuliahnya yang dikumpulkan dan diterbitkan sebagai sebuah buku berjudul *Cours de linguistique generale* oleh Ronaldo dan Albert Sechehay pada tahun 1915, Saussure dinobatkan sebagai pelopor ilmu linguistik modern.

Di zaman modern, Ilmu linguistik disebut juga linguistik umum. Itu karena ilmu tersebut tidak mengkhususkan kajiannya pada satu bahasa saja atau satu aspek bahasa saja. Namun, linguistik umum mengkaji bahasa manusia secara luas dan mendalam. Bahasa manusia sebagai bagian yang universal dan dapat dikenali berdasarkan perilaku dan kemampuan manusia menjadi fokus kajian ilmu linguistik umum (Saussure, 1988: 64-68; Robins, 1992: 7-12; Verhaar, 1996: 1-5; Suminto, 2013: 4; Chaer, 2014: 3-5).

Sebagai ilmu yang memfokuskan kajiannya pada bahasa manusia, pemahaman yang mendalam dan kritis mengenai bahasa menjadi pengetahuan yang wajib dimiliki oleh seseorang yang pembelajar ilmu linguistik umum. Tanpa pengetahuan tersebut, seorang pembelajar linguistik akan mengalami kebingungan, bahkan kesesatan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat bahasa manusia menjadi hal yang penting bagi pembelajar linguistik umum. Berdasarkan pemahaman itu, maka, pada bab ini pembahasan difokuskan pada hakikat bahasa, Itu bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap para pembelajar linguistik.

Ruang Lingkup Hakikat Bahasa

Pembahasan dalam bab ini berfokus pada hakikat bahasa. Adapun subpembahasan dalam bab ini meliputi: (1) pengertian bahasa, (2) hakikat bahasa, (3) sifat bahasa, (4) ragam bahasa, dan (5) fungsi bahasa.

3.2 Pengertian Bahasa

Tidak ada manusia hidup tanpa bahasa, tetapi juga tidak ada bahasa tanpa manusia hidup. Bahasa merupakan produk, atau ciptaan manusia. Bahasa diciptakan manusia untuk menanggulangi keterbatasan manusia. Oleh manusia, bahasa digunakan manusia di berbagai aktivitas dalam kehidupan kesehariannya. Tidak ada satupun aktivitas manusia yang luput dari kehadiran bahasa.

Bahasa integral dengan kehidupan manusia. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk memproduksi bahasa. Itu karena manusia secara biologis memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai bunyi dengan arti sehingga tercipta satu kode yang kompleks. Oleh karena itu, bahasa dapat dipahami sebagai fenomena manusia (Lubis and Siregar, 1985: 1; Samsuri, 1991: 4; Dick and Kooij, 1994: 1; Fromkin, Rodman and Hyams, 2009: 2; Yule, 2010: 12).

Namun, bahasa tidak hanya hadir. Bahasa terlibat aktif dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia melakukan komunikasi, integrasi sosial, dan ekspresi diri. Melalui bahasa, manusia membentuk dan menata kehidupannya. Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi kodratnya, baik sebagai makhluk sosial, ataupun sebagai makhluk berakal dan berasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Bloomfield, 1995: 1; Chaer, 2014: 33).

Meskipun merupakan sebuah fenomena integral dalam kehidupan manusia, upaya untuk mendefinisikan bahasa bukanlah hal yang mudah. Kompleksitas sifat dan fungsi bahasa, serta kedekatannya dengan manusia menjadi faktor penyebab munculnya keaburan pemahaman mengenai bahasa. Dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah,

misalnya, bahasa sering didefinisikan sebagai alat komunikasi manusia.

Menurut Chaer, (2014: 31) definisi tersebut tidak benar-benar salah, tetapi juga tidak benar-benar benar. Hal tersebut dikatakan tidak benar-benar salah karena definisi bahasa sebagai alat komunikasi itu dapat dikatakan benar apabila dilihat dari perspektif fungsi bahasa. Namun, definisi tersebut dapat dikatakan salah karena tidak mengungkap keseluruhan aspek dari bahasa.

Selain definisi tersebut, bahasa juga sering dipahami sebagai ujaran. Namun, memahami bahasa hanya sebagai sebuah ujaran tidaklah benar sepenuhnya. Menurut Fromkin, Rodman dan Hyams (2009: 2) manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan ujaran, yakni bunyi-bunyi yang menandakan makna tertentu.

Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk memahami ujaran, yakni mengartikan bunyi-bunyi yang diproduksi oleh manusia lainnya dalam tindak komunikasi. Namun, bahasa tidaklah sekedar ujaran. Bahasa merupakan sesuatu yang lebih kompleks daripada sekedar ujaran. Oleh karena itu, upaya untuk mendefinisikan bahasa hanya sebagai ujaran, sebagaimana yang dinyatakan oleh Fromkin, Rodman dan Hyams tersebut, tidaklah sepenuhnya benar. Lalu, jika demikian, apakah yang disebut bahasa itu?

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan di atas, berikut beberapa definisi bahasa yang pernah diberikan oleh para ahli ilmu bahasa.

1. Saussure (1988: 81) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang menyatukan makna dengan gambaran akustis yang diproduksi dan digunakan oleh manusia dalam bermasyarakat.
2. Robins (1992: 14) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem arbitrer lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan kerja sama.
3. Kridalaksana (1982: 17) berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang arbitrer yang

digunakan oleh sebuah masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

4. Keraf (1997: 1) memahami bahasa dalam dua pengertian, yaitu: (1) bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan (2) bahasa sebagai sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Berdasarkan definisi bahasa yang diberikan oleh para ahli di atas, terdapat beberapa kesamaan pemahaman mengenai bahasa, yakni bahwa bahasa itu adalah (1) sistem arbitrer, (2) lambang atau simbol bunyi, dan (3) diproduksi dan digunakan oleh masyarakat. Merujuk pada pemahaman tersebut, dapatlah ditarik satu pengertian bahwa bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi manusia, tetapi sebuah sistem lambang atau simbol bunyi bahasa yang arbitrer yang diproduksi dan digunakan oleh masyarakat manusia di berbagai aspek dan bidang dalam kehidupannya.

3.3 Hakikat Bahasa

Upaya untuk mengungkap hakikat bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk mengungkap sifat-sifat dasar bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan sifat-sifat dasar tersebut yang merupakan unsur pembentuk bahasa (Suminto, 2013: 14; Chaer, 2014: 33; Oviogun and Veerdee, 2020; Evizariza *et al.*, 2024: 15; Izzanti *et al.*, 2025). Itu berarti bahwa pengungkapan sifat-sifat dasar bahasa dapat memberikan pemahaman mengenai hakikat atau esensi bahasa. Berikut penjelasan mengenai sifat-sifat dasar yang merupakan ciri-ciri bahasa.

3.3.1 Bahasa itu Sistem

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sistem diberi arti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Dalam Kamus Filsafat (Bagus, 2005: 1015) diberi arti dua arti, yakni (1)

kumpulan hal-hal yang disatukan ke dalam keseluruhan yang konsisten karena saling terkait, dan (2) kumpulan hal-hal yang tersusun dalam suatu tatanan yang dapat dimengerti. Menurut (Suhartono, 2004: 123) sistem adalah hubungan secara fungsional dan konsisten antara bagian-bagian yang terkandung dalam sesuatu yang membentuk totalitas yang utuh. Adapun menurut Chaer (2014: 34) sistem dapat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional dalam susunan yang teratur, memiliki pola tertentu, dan membentuk suatu keseluruhan bermakna atau berfungsi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa sistem merupakan sesuatu yang terdiri atas elemen-elemen atau komponen-komponen yang bekerja bersama secara terstruktur dan terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Itu berarti, sistem tidak dapat hanya dipahami sebagai sekadar kumpulan unsur, sebab dalam sistem unsur-unsur tersebut harus saling bekerja sama dalam pola yang teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh dan fungsional. Maka, merujuk pada penjelasan tersebut, dapat dipahami, bahwa sebagai sebuah sistem, bahasa merupakan satu totalitas terstruktur yang disusun melalui penataan dan pengorganisasian atas komponen-komponen atau elemen-elemen berdasarkan satu metode atau pola tertentu yang konsisten.

Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dalam KBBI kata sistematis merupakan kata sifat yang memiliki tiga arti, yakni: (1) teratur menurut sistem, (2) memakai sistem, dan (3) dengan cara yang diatur baik-baik. Itu berarti bahwa bahasa itu tersusun menurut satu pola atau sistem atau cara yang teratur, dan bukan sesuatu yang bersifat acak (Lubis and Siregar, 1985: 2; Samsuri, 1991: 10; Suminto, 2013: 14; Chaer, 2014: 35). Adapun yang dimaksud dengan sistemis bahwa bahasa itu terdiri atas erdiri dari subsistem-subsistem atau sistem-sistem bawahan lain. Subsistem atau sistem bawahan bahasa itu seperti fonologi, morfologi,

sintaksis, dan semantik. Pada bahasa, subsistem tersebut tersusun secara hierarkis (Suminto, 2013:14; Chaer, 2014: 35).

3.3.2 Bahasa itu Lambang atau Simbol

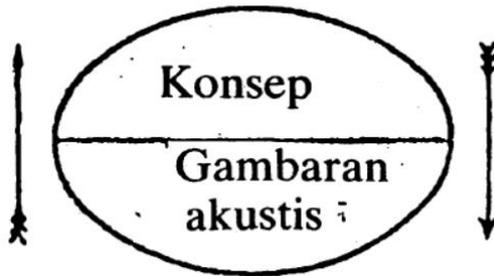
Bahasa adalah lambang atau simbol merupakan sifat dasar yang sekaligus merupakan penciri bahasa. Dalam KBBI, kata lambang atau simbol memiliki arti sesuatu yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Lambang merupakan tanda pengenal tetap yang menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya. Lambang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, sifat, atau satuan-satuan lainnya.

Lambang atau simbol bahasa itu merupakan fakta sentral dari bahasa. Lambang bersifat psikis, dan merupakan realitas bahasa yang terdapat dalam otak manusia. Lambang dibentuk melalui penyatuan antara gambaran akustis dengan makna. Namun, penyatuan tersebut tidak bersifat alamiah. Penyatuan tersebut bersifat konvensional, atau berdasarkan kebiasaan kolektif atau konsensus masyarakat pengguna lambang. Oleh karena itu, lambang bahasa di setiap masyarakat bahasa dapat hadir berbeda-beda (Saussure, 1988: 81; Suminto, 2013: 14-15; Chaer, 2014: 38).

Di masyarakat penutur bahasa Indonesia, untuk menyatakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya dilambangkan dengan kata “anjing”. Adapun dalam masyarakat penutur bahasa Inggris, kata “anjing” tidak digunakan sebagai lambang untuk menyatakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah. Namun, menggunakan kata “dog” sebagai lambang untuk menyatakan binatang tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lambang bahasa tanda yang digunakan oleh bahasa untuk menandai sesuatu hal.

Menurut Saussure (1988: 146) lambang bahasa itu merupakan satuan psikis yang tersusun atas dua unsur, yakni: gambaran akustis atau bunyi dan makna atau konsep. Lambang tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Dalam lambang bahasa, kedua unsur tersebut menyatu dan

saling memicu produksi bahasa. Itu sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1. Relasi Konsep dan Gambaran Akustis
Sumber: Saussure, 1988

3.3.3 Bahasa itu Bunyi

Menurut Lubis and Siregar (1985: 2) sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri atas dua subsistem, yakni: (1) sistem bunyi, dan (2) sistem bahasa. Kridalaksana membedakan antara bunyi dengan suara. Bunyi merupakan impresi yang terjadi di pusat saraf yang diakibatkan oleh getaran gendang telinga sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan dalam tekanan udara (Kridalaksana, 1982: 27). Adapun suara adalah bunyi-bunyian yang dihasilkan karena bergetarnya pita suara dalam laring (Kridalaksana, 1982: 158). Bunyi memiliki banyak sumber produksi. Bunyi ini dapat bersumber dari gesekan atau benturan antara benda-benda, alat suara yang dimiliki oleh binatang dan manusia (Chaer, 2014: 42).

Namun, merujuk pada Keraf (1997: 1), tidak semua bunyi dapat dikategorikan sebagai bahasa. Hanya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sekaligus merupakan lambang bunyilah yang dapat dikategorikan sebagai bahasa. Hal tersebut karena lambang bunyi adalah bunyi yang memiliki nilai makna tertentu yang diberikan kepada bunyi bahasa, seperti bunyi /i/ yang diasosiasikan dengan benda kecil (Kridalaksana, 1982: 97).

3.3.4 Bahasa itu Arbitrer

Menurut Saussure (1988: 148) bahasa merupakan sistem yang bersifat arbitrer, Dalam bahasa Indonesia, arbitrer disebut juga sewenang-wenang atau manasuka. Arbitrer merupakan sifat sistem bahasa. Menurut Culler (1996: 4) yang dimaksud Saussure dengan arbitrer adalah antara konsep atau makna atau pengertian dengan bunyi atau gambaran akustis tidak didasarkan pada hubungan atau relasi logis, tetapi pada relasi yang sistemik dan memaksa.

Dalam sistem bahasa yang arbitrer, tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Sistem tersebut merujuk pada sifat bahasa yang tidak memiliki hubungan alami atau wajib antara bentuk linguistik (kata, suara, atau simbol) dan makna yang diwakilinya. Dengan kata lain, hubungan antara kata dan maknanya bersifat sewenang-wenang atau konvensional, ditentukan oleh kesepakatan masyarakat penutur bahasa tertentu (Lubis and Siregar, 1985: 2; Culler, 1996: 7; Suminto, 2013: 15; Chaer, 2014: 45). Oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia tidak akan menemukan hubungan logis antara gambaran akustis “pohon” dengan konsep atau makna dari kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Itu karena hubungan tersebut merupakan hubungan yang arbitrer, dan bukan hubungan yang logis.

3.3.5 Bahasa itu Bermakna

Menurut Lubis and Siregar (1985: 2) bahasa terdiri atas sistem bunyi dan sistem makna. Makna memiliki ujud yang abstrak atau konseptual (Saussure, 1988: 146). Makna merupakan pengertian atau konsep yang dilambangkan oleh sistem bunyi bahasa. Makna dapat berupa konsep, gagasan, ide, pikiran, yang menjadi acuan sistem bunyi bahasa (Chaer, 2014: 44). Dalam tindak komunikasi, makna merupakan maksud yang terdapat dalam sebuah pesan yang diproduksi oleh pembicara (Kridalaksana, 1982: 103). Makna memungkinkan bahasa untuk menjadi satu totalitas fungsional bagi manusia.

3.3.6 Bahasa Itu Konvensional

Konvensional dalam konteks bahasa dapat dipahami bahwa penggunaan kata, makna, dan aturan bahasa tidaklah logis dan alamiah, tetapi ditentukan oleh kesepakatan sosial sebuah masyarakat. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan alami antara bentuk kata dan maknanya, melainkan hubungan yang disepakati bersama oleh para penutur bahasa tersebut. Dalam logika bahasa sebagai sistem konvensional, kesepakatan masyarakat pengguna bahasa merupakan asas dasar yang harus dipatuhi. Hal tersebut menyebabkan setiap bahasa memiliki sistem dan kosakata yang berbeda (Saussure, 1988: 148). Oleh karena itu, merujuk pada Chaer (2014: 48) dan Suminto (2013: 15), kekonvensionalan sebuah bahasa itu terletak pada kepatuhan para penuturnya dalam menggunakan lambang-lambang bahasa sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

3.3.7 Bahasa itu Unik

Bahasa itu dikatakan unik karena setiap bahasa memiliki kekhasan yang spesifik. Keunikan tersebut dapat dilihat pada sistem bunyi, sistem pembentukan kata, ataupun sistem penyusunan kalimat yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Suminto, 2013: 16; Chaer, 2014: 51). Sebagai contoh, bahasa Indonesia itu unik dihadapan bahasa Inggris. Itu karena bahasa Indonesia memiliki sistem pembentukan kata yang berbeda dengan bahasa Inggris. Adapun sistem tersebut tidak dijumpai keberadaannya dalam sistem bahasa Inggris. Sistem tersebut memperlihatkan ciri khas bahasa Indonesia yang spesifik.

3.3.8 Bahasa itu Universal

Selain kekhasan spesifik yang menjadi pencirinya, bahasa juga memiliki sifat universal. Salah satu aspek dari keuniversalan bahasa adalah adanya sistem bunyi dan makna yang dimiliki oleh semua bahasa. Tidak ada bahasa di dunia yang tidak memiliki kedua hal tersebut. Itu karena kedua hal tersebut merupakan unsur umum pembentuk bahasa.

Selain itu, keuniversalan bahasa juga dapat dilihat dari keberadaan sistem morfologi, sintaksis, ataupun semantik yang

menjadi bagian dari sistem bahasa. Semua bahasa di dunia memiliki sistem tersebut, hanya saja metode berlakunya sistem tersebut yang berbeda-beda (Suminto, 2013: 16; Chaer, 2014: 52-53).

3.3.9 Bahasa itu Produktif

Bahasa memiliki kemampuan produksi dalam dirinya. Meskipun memiliki unsur-unsur yang terbatas, tetapi melalui kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan kehidupan manusia, bahasa dapat melakukan produksi satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas jumlahnya (Suminto, 2013: 15; Chaer, 2014: 49-50). Sebagai contoh, dalam sistem morfologis bahasa Indonesia, keproduktifan bahasa tampak pada keberadaan sistem afiksasi yang memungkinkan bahasa Indonesia untuk memproduksi kata-kata yang bervariasi.

3.3.10 Bahasa itu Bervariasi

Bahasa itu digunakan oleh masyarakat di berbagai bidang dalam kehidupan. Setiap masyarakat hidup dalam lingkungan sosial dan fisik tertentu. Selain itu, keberadaan strata sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat, dan perkembangan teknologi, juga menjadi faktor penyebab munculnya variasi bahasa. Keberadaan dialek atau sosiolek merupakan bukti sifat variatif bahasa (Suminto, 2013: 16; Chaer, 2014: 55-56).

3.3.11 Bahasa itu Dinamis

Sebagai produk manusia, bahasa itu senantiasa mengalami dinamika. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia akan berdampak pada terjadinya perubahan pada bahasa. Menurut Chaer (2014: 53-54) dinamika bahasa tidak hanya dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada tataran sintaksis atau semantik saja, tetapi juga pada tataran fonologi dan morfologi.

Selain itu, bahasa merupakan sistem komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Sifat dinamis bahasa memungkinkan manusia untuk terus

beradaptasi dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan interaksi budaya. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika bahasa.

1. **Perkembangan Teknologi dan Media.** Kemajuan teknologi menciptakan istilah-istilah baru yang masuk ke dalam bahasa sehari-hari, seperti "gadget," "streaming," dan "artificial intelligence."
2. **Interaksi Antarbudaya.** Kontak dengan budaya lain, baik melalui perdagangan, pendidikan, atau migrasi, menyebabkan adopsi kata dan frasa baru. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kata serapan dari bahasa asing seperti "televisi" (Inggris) dan "bakso" (Hokkien).
3. **Perubahan Sosial dan Budaya.** Norma dan nilai dalam masyarakat yang terus berkembang juga memengaruhi bahasa. Misalnya, istilah dalam gender dan pekerjaan mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan norma kesetaraan.
4. **Perkembangan Bahasa Gaul dan Slang.** Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, seperti anak muda, sering kali menghasilkan istilah baru yang kemudian menjadi populer di masyarakat luas. Contohnya, kata "gabut" yang berarti bosan atau tidak ada kerjaan.

3.3.12 Bahasa itu Manusiawi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada manusia hidup tanpa bahasa, tetapi juga tidak ada bahasa tanpa manusia hidup. Hal tersebut tidak saja memperlihatkan bahwa keterikatan bahasa dengan manusia, tetapi juga keberadaan bahasa yang menjadi aspek fundamental manusia. Bahasa membedakan manusia dari makhluk lainnya (Lubis and Siregar, 1985: 1; Samsuri, 1991: 4; Dick and Kooij, 1994: 1; Fromkin, Rodman and Hyams, 2009: 2; Yule, 2010: 12).

Sebagai sistem komunikasi yang kompleks, bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, emosi, dan informasi secara efektif. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga fenomena manusiawi yang mencerminkan pemikiran, budaya, dan evolusi sosial masyarakat. Itu berarti

bahwa bahasa adalah fenomena manusiawi yang kompleks. Hal tersebut karena bahasa mencakup aspek linguistik, kognitif, dan sosial. Kemampuan manusia dalam berbahasa tidak hanya menunjukkan kecerdasan kognitif tetapi juga keterlibatan dalam dinamika sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005) *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bloomfield, L. (1995) *Language*. Diterjemahkan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2014) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culler, J. (1996) *Saussure*. Diterjemahkan oleh Rochayah dan Siti Suhayati. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dick, S.C. and Kooij, J.G. (1994) *Ilmu Bahasa Umum*. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Jakarta: RUL. Available at: 979-8310-04-7.
- Evizariza *et al.* (2024) *Pengantar Linguistik*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Fromkin, V., Rodman, R. and Hyams, N. (2009) *An Introduction to Language*. Boston: Wadsworth.
- Izzanti, D.A. *et al.* (2025) 'Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik', *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), pp. 188–194. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>.
- Keraf, G. (1997) *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1982) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, S. and Siregar, B.U. (1985) *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Oviogun, P. V. and Veerdee, P.S. (2020) 'Definition of Language and Linguistics: Basic Competence', *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/mami.v1n1.1>.
- Robins, R.H. (1992) *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri (1991) *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, F. de (1988) *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta:

UGM Press.

- Suhartono, S. (2004) *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Suminto (2013) *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Verhaar, J.W.M. (1996) *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yule, G. (2010) *The Study of Language*. New York: Cambridge University Press

BAB 4

LINGUISTIK DAN BIDANG CAKUPANNYA

Oleh Agustina Putri Reistanti

4.1 Pendahuluan

Studi metodis tentang bahasa dikenal sebagai linguistik. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Bahasa dikaji dalam studi linguistik sebagai sebuah sistem komunikasi sekaligus cerminan dari proses sosial, psikologis, dan budaya. Seiring berjalannya waktu, studi linguistik berkembang pesat dan mencakup berbagai cabang yang masing-masing mempelajari aspek-aspek berbeda dari bahasa. Kajian linguistik memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, serta peranannya dalam membentuk identitas individu dan masyarakat.

Bahasa adalah salah satu instrumen paling mendasar dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga sarana guna mengekspresikan pikiran, membangun hubungan sosial, dan mencerminkan budaya. Linguistik, sebagai ilmu bahasa, mempelajari bahasa secara ilmiah, baik dari segi struktur, fungsi, hingga penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Menurut (Crystal, 2010), linguistik adalah “kajian sistematis tentang bahasa, termasuk struktur, makna, dan kegunaan dalam berbagai konteks”. Dalam perkembangannya, linguistik tidak hanya fokus pada deskripsi bahasa, tetapi juga pada penerapan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, hingga pengembangan teknologi berbasis linguistik.

Berdasarkan argumen yang diberikan di atas, ada banyak sekali hubungan antara bahasa subjek dari linguistik dan eksistensi manusia. Orang mungkin berpendapat bahwa bahasa adalah komponen penting dari semua tindakan manusia. Kajian linguistik bersifat multidimensi, mencakup dasar teori hingga aplikasi praktis. Artikel ini akan membahas teori-teori utama dalam linguistik, cakupan kajiannya, pendekatan yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi di era modern, khususnya dalam konteks globalisasi dan digitalisasi.

4.2 Definisi Liguistik

Linguistik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah. Linguistik ialah ilmu yang mengkaji bahasa dalam segala aspeknya.

1. Menurut Saussure, linguistik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang dimanfaatkan oleh manusia guna berinteraksi. Saussure membagi tanda menjadi dua unsur penting: *signifier* (penanda) yang merupakan bentuk fisik dari tanda (seperti kata atau bunyi) dan *signified* (petanda) yang merujuk pada makna dari tanda tersebut. Dalam teori Saussure, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri dari hubungan-hubungan antara unsur-unsur tersebut (Saussure, 1959).
2. Menurut Chaer juga menyatakan bahwasanya linguistik ialah ilmu yang membahas bahasa dalam segala aspeknya, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ia menambahkan bahwa kajian linguistik bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang mendasari penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam pengertian yang lebih luas, linguistik juga dapat dipahami sebagai ilmu yang meneliti fenomena bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Chaer, 2014).
3. “Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh anggota suatu masyarakat tertentu” (Bahasa adalah sesuatu yang diucapkan oleh sekumpulan kelompok sosial) adalah pernyataan singkat yang dibuat oleh Ronald Wardhough

dalam bukunya "An Introduction to Sociolinguistics." "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri," demikian penafsiran Kridalaksana dalam hal ini (Wardhaugh, 2015).

4. Studi ilmiah tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik, berbeda dengan bidang lain yang berhubungan dengan bahasa, berfokus pada deskripsi struktur bahasa yang diatur oleh aturan, menilai seberapa universal atau spesifiknya struktur bahasa ini, menunjukkan keterbatasan potensi struktur linguistik, dan menjelaskan kemungkinan bahasa manusia yang relatif terbatas (Khusniyah, 2022)

Berdasarkan definisi beberapa pendapat di atas maka linguistic adalah sistem tanda bunyi yang saling berkaitan, berstruktur, dan bermakna sebagai media komunikasi.

4.3 Konsep Dasar Kajian Linguistik

Secara umum cakupan linguistik meliputi dua lingkup, yakni lingkup mikrolinguistik dan lingkup makrolinguistik. *There are two main areas of linguistics: (1) Microlinguistics, which is the study of language from within, or the structure of the language itself; and (2) Macrolinguistics, which is the study of language in relation to factors outside of language, such as interdisciplinary and applied fields (Vocroix, 2021a)*

1. Mikrolinguistik

Studi tentang struktur internal suatu bahasa, atau struktur internal semua bahasa, disebut mikrolinguistik, atau mikrolinguistik. Bidang linguistik yang dikenal sebagai mikrolinguistik meneliti bahasa dalam konteks sekunder, yaitu sebagai kejadian yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang struktur internal bahasa, baik secara khusus maupun umum, dikenal sebagai mikrolinguistik.

Oleh karena itu, mikrolinguistik mengajarkan bahasa dalam hal struktur, karakteristik, dan gaya kerjanya secara

bertahap. Fonologi, morfologi, semantik, leksikologi, dan analisis sintaksis hanyalah beberapa dari beberapa subbidang yang membentuk mikrolinguistik. Struktur dasar bahasa itu sendiri adalah fokus dari analisis mikrolinguistik, yang secara umum merupakan subbidang linguistik.

2. Makrolinguistik

Studi bahasa di luar kerangka kepentingan linguistik itu sendiri, terlepas dari disiplin ilmu lain dan tanpa mempertimbangkan bagaimana ilmu-ilmu ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dikenal sebagai makrolinguistik. Makrolinguistik mengkaji bagaimana sebuah bahasa berhubungan dengan unsur-unsur nonlinguistik. Bidang-bidang linguistik lainnya, termasuk sosiolinguistik, antropolinguistik, stilistika, etnolinguistik, psikolinguistik, filsafat bahasa, dialektologi, dan neurolinguistik, pada akhirnya lahir dari penelitian linguistik ini.

Bahasa merupakan suatu hal yang dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan kategori-kategori linguistik yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai hasilnya, bahasa adalah fenomena yang selalu dapat diterapkan pada upaya manusia seperti komunikasi. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka dapat mengidentifikasi kata-kata dan kosakata yang menjadi dasar bahasa sebagai media.

4.4 Ruang Lingkup Linguistik

Ruang lingkup linguistik terdapat beragam faktor yang terkait dengan Bahasa, baik dari struktur, penggunaan, dan pemilihan makna serta akan berpengaruh terhadap masyarakat. Secara umum ruang lingkup linguistic terbagi menjadi beberapa cabang yang mempelajari tentang aspek mendalam. Berikut penjelasan tentang ruang lingkup linguistik:

1. Fonetik

Bunyi membentuk bahasa. Bukan sembarang bunyi, tetapi bunyi-bunyi tertentu yang agak berbeda tergantung pada bahasanya. Fonologi dan fonetik mempelajari bunyi-

bunyi ini. Fonetik adalah studi tentang bunyi bahasa berdasarkan akustik dan pengucapannya. Fonologi, berlawanan dengan fonetik, mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. (Akhyaruddin et al., 2020).

Cabang linguistik yang dikenal sebagai fonetik meneliti bagaimana ucapan diproduksi. Anatomi, khususnya organ tubuh yang terlibat dalam produksi suara, akan berhubungan dengan fonetik. Fonetik akan berusaha menggambarkan jumlah dan kualitas suara tertentu yang dihasilkan. Fonetik akustik, fonetik pendengaran, dan fonetik artikulatoris adalah tiga komponen utama penelitian fonetik.

Fonetik akustik, menurut Suryani, bertujuan untuk mendeskripsikan bunyi-bunyi ujaran sebagai fenomena fisis. Untuk itu, diperlukan peralatan spektrografi yang dapat menampilkan gelombang suara udara. Teknik ini memungkinkan ahli bahasa untuk mengkarakterisasi suara secara fisik dengan menggambarkan volume dan intensitas suara. Studi fonetik yang berfokus pada bagaimana telinga memproses bunyi bahasa dikenal sebagai fonetik pendengaran. Bidang penelitian ini tidak terlalu bersifat linguistik dan lebih bersifat medis. Studi fonetik artikulatoris meneliti bagaimana tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Dibandingkan dengan fonetik akustik dan auditori, fonetik artikulatoris berkontribusi lebih banyak pada linguistik. Bunyi bahasa diperiksa secara menyeluruh dalam bidang ini. Pembicara tidak memiliki pengaruh fisik terhadap cara peralatan berbicara manusia menghasilkan bunyi [p] dan [b]. (Suryani, 2017)

The study of linguistic sounds is known as phonetics. Three types of phonetics can be distinguished based on the process of occurrence: (1) acoustic phonetics, which studies the frequency, amplitude, intensity, and timbre of sound vibrations that produce language; (2) auditory phonetics, which studies how the ear's mechanism receives sound due to vibrating air; and (3) articulatory phonetics, which studies how human speech tools' mechanisms produce

language sounds and categorise language based on their articulation. (Vocroix, 2021a)

2. Fonologi

Kata “fonologi,” yang menggabungkan istilah “*Phone*” dan “*logy*,” merupakan asal mula nama “*Phone*”. Istilah “telepon” mengacu pada bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa. Istilah “*logy*”, di sisi lain, mengacu pada kognisi, ilmu pengetahuan, dan metodologi. Fonologi adalah bidang linguistik yang meneliti bunyi bahasa dalam semua aspeknya, termasuk dari peradaban yang canggih dan tidak canggih (primitif) (Akhyaruddin *et al.*, 2020)

Sebuah subbidang linguistik yang disebut fonologi mengkaji sistem bunyi fonem bahasa Indonesia. Analisis fonologi dalam konteks bahasa Indonesia mencakup penentuan fonem yang menyusun bahasa serta aturan fonologi yang mengontrol interaksi antara fonem-fonem ini dalam kata dan kalimat. Berbeda dengan fonetik, fonologi menganalisis bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya (Rahayu, Puja Sri;dkk, 2023)

3. Morfologi

The study of word complexity is known as morphology or linguistics. The study of word components' grammatical organization is known as morphology in linguistics. Cabang linguistik yang dikenal sebagai morfologi meneliti struktur tata bahasa dari elemen-elemen ujaran. Dalam linguistik, morfologi adalah (1) studi tentang morfem dan kombinasinya; dan (2) bidang struktur bahasa yang terdiri dari kata-kata dan komponen yang mirip kata, yang dikenal sebagai morfem. Morfologi adalah cabang linguistik yang meneliti hubungan antara morfem untuk menghasilkan kata, menurut klasifikasi ini. Bentuk linguistik terkecil yang tidak dapat lagi dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil disebut morfem (Vocroix, 2021b).

Kata morf, yang berarti bentuk, dan logi, yang berarti ilmu pengetahuan, merupakan akar etimologis dari istilah morfologi. Morfologi secara harfiah diterjemahkan menjadi “ilmu tentang bentuk”. Morfologi adalah bidang linguistik yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan bagaimana perkembangannya, serta bagaimana perubahan-perubahan itu mempengaruhi makna dan bagian kata. Morfologi, menurut Ramlan, adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, variasinya, dan hubungannya dengan makna dan kelas kata. Kegiatan pembentukan kata dari komponen-komponen lain yang merupakan bentuk dasarnya disebut proses morfologis. Reduplikasi, komposisi, dan afiksasi adalah proses morfologis yang berbeda.

Gejala serupa tidak diragukan lagi juga ada dalam peristiwa linguistik yang dilakukan oleh orang lain di sekitar kita. Sebenarnya, mungkin ada lebih banyak pilihan kata. Misalnya, orang menggunakan istilah bermain, bermain-main, permainan, pemain, pemainan, permainan, dimainkan, permainan, dimainkan, dan seterusnya selain kata utama. Di samping istilah tersebut, mungkin, kata-kata lain seperti muncul, terungkap, terungkap, penampilan, terungkap, penampilan, dan sebagainya, juga digunakan. Tentu saja, ada banyak contoh tambahan yang menunjukkan aspek yang lebih beragam dari struktur itu (Fradana, 2018)

Selain fokus utamanya untuk meneliti nuansa bentuk kata, morfologi juga melihat potensi pergeseran makna kata sebagai konsekuensi dari perubahan bentuk kata. Sebagai contoh, istilah “bersepeda” dan “sepeda” merujuk pada sepeda, yaitu alat beroda dua yang digerakkan dengan cara dikayuh, dan “bersepeda”, yaitu kegiatan mengendarai sepeda. Oleh karena itu, makna kata hanya mendefinisikannya. Selain itu, terbukti bahwa istilah “sepeda” dan “bersepeda” berubah ketika disertai dengan imbuhan.

4. Sintaksis

Sintaksis, menurut Kridalaksana (2001:199), adalah bidang linguistik yang menelaah bagaimana kata-kata disusun dan dihubungkan satu sama lain, dengan satuan yang lebih besar dalam bahasa, atau dengan satuan yang lebih besar lagi. Dengan kata lain, sintaksis adalah bidang linguistik yang menelaah hubungan dan susunan kata-kata untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis adalah bidang linguistik yang menelaah kompleksitas ujaran, kalimat, klausa, dan frasa, menurut Ramlan (1981). Menurut definisi ini, wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan satuan atau bentuk linguistik yang mengandung nuansa yang perlu dibahas atau dikaji. Dengan kata lain, dalam bentuk atau satuan bahasa tersebut terdapat komponen-komponen dan hubungan antar komponen yang perlu dikaji sintaksisnya. (Santoso, 2018)

Menurut Ramlan (1982: 6), kalimat adalah satuan gramatikal yang dipisahkan oleh jeda panjang dan nada akhir yang naik atau turun. Sesuai dengan definisi tersebut, kalimat adalah satuan gramatikal yang memiliki intonasi akhir yang turun atau naik dan diawali dan diakhiri dengan jeda panjang. Jenis frasa menentukan naik turunnya intonasi akhir. Sementara frasa perintah memiliki intonasi akhir yang naik dan kalimat tanya memiliki intonasi akhir yang naik-turun, kalimat berita memiliki intonasi akhir yang turun. Intonasi akhir yang naik dan turun menunjukkan bahwa frasa tersebut telah selesai atau telah sampai pada suatu kesimpulan. Kalimat memiliki pola intonasi akhir, dianggap sebagai kesatuan bahasa yang relatif otonom, dan bisa terdiri atas klausa atau tidak (Kridalaksana, 2001:92).

Definisi ini menyatakan bahwa kalimat adalah (i) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, (ii) memiliki pola intonasi final, seperti pola intonasi final sebuah berita, pertanyaan, atau perintah, dan (iii) mengandung klausa

atau anak kalimat; paling tidak setiap kalimat berpotensi mengandung klausa (Kridalaksana, 2009)

5. Semantik

Menurut etimologi, kata semantik berasal dari kata Yunani *sema*, yang berarti simbol atau tanda. *Semantikos*, yang berarti memberikan tanda, adalah istilah lain dalam bahasa Yunani. Michel Breal, seorang filolog Prancis, menciptakan istilah “semantik” pada tahun 1883. Linguistik, ilmu yang mempelajari sinyal bahasa dan apa yang diwakilinya, kemudian menggunakan istilah ini. Di satu sisi, disiplin ilmu ini menyelidiki makna dan sering kali menggabungkan topik-topik lain, seperti pragmatik-penggunaan simbol yang sebenarnya oleh masyarakat dalam situasi tertentu-dan sintaksis-penciptaan simbol yang kompleks dari simbol yang lebih sederhana.

Cabang linguistik yang berfokus pada makna disebut semantik. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Hal ini disebabkan karena makna, sebagai topik penelitian, dipandang lebih sulit untuk dilacak dan dikaji secara struktural daripada morfem atau kata, yang menjadi fokus penelitian morfologi dan memiliki struktur yang jelas. (Nisaul Zahra *et al.*, 2024)

Studi semantik didasarkan pada gagasan bahwa karena makna adalah komponen bahasa, maka semantik adalah cabang linguistik. Pada kenyataannya, semantik adalah studi tentang makna. Bahasa Yunani adalah bahasa asal istilah semantik. *Sema* adalah kata yang berarti “tanda” atau “simbol”. *Sema* adalah kata kerja, yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian, nama “semantik” digunakan untuk merujuk pada studi tentang hubungan antara sinyal linguistik dan maknanya dalam linguistik (Kurniawan *et al.*, 2023)

Bentuk kata, frasa, hubungan makna antara beberapa kata, dan makna kalimat adalah tujuan atau subjek dari studi semantik. Karena semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji makna, maka sangat penting untuk membedakan

kedua bidang tersebut. Dalam hal berbicara atau menulis, semantik digunakan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Selain itu, gaya bahasa adalah komponen dari semantik dan juga berhubungan dengan konteks dan suasana hati, di mana gaya bahasa dapat membangkitkan kondisi emosional tertentu, seperti kesan positif atau negatif, kebahagiaan atau ketidakbahagiaan, dan lain sebagainya, yang dikenali oleh pikiran dan perasaan melalui deskripsi lokasi, objek, keadaan tertentu, atau kondisi. (Reistanti, 2022)

6. Pragmatik

Ruang lingkup penelitian pragmatik berbeda dengan studi linguistik. Secara singkatnya, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik semuanya termasuk dalam linguistik. Studi pragmatik sebenarnya bukan merupakan komponen linguistik. Tindak tutur merupakan area pertama dari penelitian pragmatik. Menurut Austin (1962) dan Searle (1981), tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Mengatakan sesuatu disebut lokusi; melakukan sesuatu disebut ilokusi; dan mempengaruhi seseorang atau sesuatu disebut perlokusi. (Rahardi, 2007)

Dalam Richards dkk. (1985: 265) juga disebutkan bahwa makna lokusi adalah istilah lain dari tindak lokusi. Selain itu, mereka juga menekankan bahwa makna lokusi bersifat proposisional. Nama lain untuk tindak ilokusi adalah makna ilokusi dan/atau daya ilokusi. Makna harfiah inti dari sebuah ujaran yang disampaikan melalui kata-kata dan pola linguistik tertentu dalam sebuah tuturan dikenal sebagai lokusi. Makna ilokusi ditentukan oleh bagaimana sebuah teks atau tuturan mempengaruhi pembaca atau pendengar. (Rahardi, 2018)

Bahkan pernyataan dengan bentuk yang sama dapat memiliki banyak arti tergantung pada konteksnya. Misalnya, tergantung pada lingkungan pembicaraan, ungkapan linguistik “pertanyaannya sangat sulit, kurang

ajar” dapat dianggap sopan atau tidak sopan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna atau tujuan pragmatik selalu bersifat situasional. Hal ini menjadi jelas bahwa maksud tuturan yang beragam dihasilkan oleh pengaturan yang berbeda. Pada dasarnya, studi pragmatik berkaitan dengan tujuan bahasa ini.(Rahardi, 2018)

Pragmatik tidak dapat memisahkan diri dari konteks dalam penelitiannya, khususnya konteks situasional. Keberadaan konteks situasional sangat penting dan menguatkan dalam menginterpretasikan makna pragmatik. Dalam hal ini, konteks mengacu pada konteks situasional yang telah disebutkan sebelumnya, dan oleh karena itu, pragmatik disebut sebagai disiplin ilmu yang terikat pada konteks. Tentu saja, penelitian pragmatik seperti ini tidak sama dengan pragmatik kritis atau pragmatik dalam pengertian kritis.(Rahardi, 2007)

7. Sociolinguistik

Studi sociolinguistik menghubungkan dua disiplin ilmu yang dapat dipelajari secara independen: sosiologi menyelidiki organisasi masyarakat, sedangkan linguistik mempelajari struktur formal bahasa (Wardhaugh 1984: 4; Holmes 1993: 1; Hudson 1996: 2). Baru pada akhir tahun 1960-an, kata “sociolinguistik” mulai terbentuk, berkat upaya Komite Riset Sociolinguistik Asosiasi Sosiologi Internasional (1967) dan Komite Sociolinguistik Dewan Riset Ilmu Sosial (1964). Pada awal tahun 1970-an, dua publikasi sociolinguistik baru diterbitkan: *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974). Mengingat hal ini, tampaknya masuk akal bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang masih sangat muda.(Malabar, 2015)

Sebuah subbidang linguistik yang disebut sociolinguistik meneliti bagaimana bahasa dan masyarakat berinteraksi. Sociolinguistik mempelajari siapa yang berbicara, bahasa apa yang mereka gunakan, dengan siapa mereka berbicara, mengapa mereka berbicara, kapan mereka berbicara, dan

apa yang mereka bicarakan. Variasi bahasa dapat muncul dari hal ini (SusyLOWATI *et al.*, 2024)

Tinjauan sosiolinguistik dalam studi bahasa selalu mempertimbangkan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh variabel sosial tertentu. Di antara faktor penentu sosial tersebut adalah jenis kelamin, agama, usia, posisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan kedudukan sosial. Keadaan situasional juga mempengaruhi bahasa yang digunakan, seperti siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, di mana, kapan, dan topik apa.

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yang mengkaji masalah bahasa sehubungan dengan bagaimana orang menggunakannya dalam konteks yang beragam. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan komponen integral dari budaya suatu masyarakat di samping sebagai struktur.

8. Psikolinguistik

Istilah “psikologi” dan “linguistik” adalah akar dari istilah psikolinguistik. Linguistik adalah studi tentang struktur dan penggunaan bahasa, sedangkan psikologi adalah studi tentang perilaku manusia dan proses mental. Psikolinguistik, menurut Harley (2001), adalah studi tentang bagaimana orang memahami, menggunakan, dan mempertahankan bahasa. (Harley, 2001)

Menurut Field (2003), psikolinguistik adalah bidang studi yang bertujuan untuk memahami bagaimana otak manusia memproses bahasa. Dalam latar linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem bunyi yang lazim dan sewenang-wenang yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak terkait dengan fenomena lain dalam linguistik secara keseluruhan. Diyakini bahwa setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dan unik. Evolusi studi linguistik tidak luput dari

munculnya studi yang dikenal sebagai psikolinguistik (Harras et al, 2009)

Topik psikolinguistik telah berkembang dengan sangat cepat sehingga memunculkan sejumlah subbidang baru yang berkonsentrasi pada bidang-bidang tertentu yang membutuhkan studi mendalam. Psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, psikolinguistik neuropsikolinguistik, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan merupakan beberapa di antara subdisiplin psikolinguistik (Harras et.al, 2009)

9. Neurolinguistik

Studi tentang hubungan antara bahasa dan otak dikenal sebagai neurolinguistik. Pemrosesan, pemahaman, dan produksi bahasa oleh otak adalah topik utama dari disiplin ilmu ini. Memahami proses biologis yang mendasari kemampuan berbahasa manusia adalah tujuan dari neurolinguistik, yang berada di titik temu antara linguistik, psikologi, dan ilmu saraf. Istilah “neuro” (merujuk pada sistem saraf) dan “linguistik” (merujuk pada studi tentang bahasa) adalah akar dari istilah neurolinguistik. Gazzaniga (2009) mendefinisikan neurolinguistik sebagai studi tentang bagaimana bahasa diatur dan diproses dalam otak manusia. Sementara itu, neurolinguistik mempelajari lokasi dan peran bahasa yang tepat di otak manusia, menurut Fromkin, Rodman, dan Hyams (2017). (Gazzaniga, 2009)

Disiplin ilmu neurologi dan linguistik digabungkan untuk membentuk neurolinguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, sedangkan neurologi adalah spesialisasi medis yang menangani kondisi yang memengaruhi sistem saraf yang berpusat di otak. Neurolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji anatomi otak yang digunakan untuk memproses bahasa, termasuk penyakit-penyakit yang mempengaruhi produksi bahasa (Gusdi Sastra, 2010:9). Dengan demikian,

neurolinguistik dapat didefinisikan sebagai bidang penelitian yang menggabungkan ilmu kedokteran dengan linguistik untuk menyelidiki hubungan antara bahasa dan otak manusia (Mael, Masilva Raynox, 2020)

Studi tentang perilaku bahasa manusia dari perspektif neurologis dikenal sebagai neurolinguistik. Studi neurolinguistik menggabungkan bidang linguistik dan neurologi. Perilaku berbahasa terjadi dan dipetakan di otak kiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, baik secara fisik maupun fisiologis. Ada yang berpendapat bahwa perilaku berbahasa didominasi oleh otak kiri. Studi tentang kelainan bahasa berdasarkan penyakit neurologis kadang-kadang disebut sebagai neurolinguistik dalam psikolinguistik. Dengan demikian, frasa ini merujuk pada hubungan antara neurologi dan linguistik sebagai studi tentang bahasa. Linguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik adalah tiga komponen utama kemahiran berbahasa (Malmkjaer, 1996: 262). Neurolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan dasar-dasar neurologis, menurut Malmkjaer (1996: 262). Neurolinguistik dibagi menjadi tiga bagian utama: psikolinguistik, yang merupakan studi utama tentang penggunaan bahasa, termasuk proses produksi, akuisisi, dan pemerolehan bahasa; strategi pemrosesan informasi; faktor memori; dan proses kontrol motorik. Struktur dan fungsi sistem pendengaran dan komponen terkait; dasar-dasar neurologis dan sistem yang terkait dengan perilaku bahasa; sistem dan struktur yang mengatur organ artikulatoris dan elemen-elemen terkait; dan neurolinguistik yang semuanya terhubung dengan sistem dan operasi neurologis (Aribowo, 2018)

10. Linguistik Terapan

Linguistik Terapan bukanlah sebuah “teori” atau aplikasi dari “linguistik”, melainkan sebuah bidang yang menyatukan berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan isu-isu kebahasaan atau yang menerapkan berbagai

prinsip dan hasil ilmiah untuk mengidentifikasi “masalah” kebahasaan dan solusinya. Dapat dikatakan bahwa linguistik adalah “elemen terpenting” di dalamnya meskipun bukan “satu-satunya elemen yang representatif” karena ia mengacu pada disiplin ilmu lain (Sahrani and Sudi Yahya Husein, 2019)

Menurut Corder, Linguistik Terapan berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, oleh karena itu sulit untuk membayangkan “pengajaran bahasa” yang sebenarnya tanpa Linguistik Terapan. Hal ini menunjukkan bahwa Linguistik Terapan menangani persiapan dan pilihan yang diperlukan dalam perannya sebagai “disiplin ilmu” dengan standar ilmiah seperti keteraturan, deskripsi, dan kebenaran. (Sahrani and Sudi Yahya Husein, 2019)

11. Linguistik Historis

Kamus Linguistik Edisi Keempat (2009) mendefinisikan linguistik historis sebagai studi tentang perubahan jangka pendek dan jangka panjang dalam kosakata, tata bahasa, dan sistem bunyi dari satu atau lebih bahasa. Seorang peneliti dapat mendeteksi pergeseran linguistik dan bahkan penyebabnya dengan memeriksa linguistik historis. Dengan kata lain, mempelajari linguistik historis mengharuskan kita untuk sepenuhnya tenggelam dalam budaya penutur bahasa. (Kridalaksana, 2009)

Universalitas bahasa didasarkan pada beberapa konsep yang dimiliki oleh budaya dan bahasa. Hal ini menetapkan bagaimana bahasa dikonseptualisasikan dalam aspek-aspek lain dari aktivitas manusia. Ranah semantik dari gagasan bahasa terhadap aktivitas linguistik terhubung dengan kata “kekerabatan.” Dapat dikatakan bahwa perbandingan dua bahasa atau lebih adalah tepat mengingat perkembangan penelitian bahasa. (Iran Adhiti, 2019)

Menentukan tingkat kemiripan atau kemiripan antara elemen linguistik adalah komponen pemahaman bahasa yang menarik. Metode ini dimulai dengan bagian-bagian penyusun kata sebelum beralih ke perbandingan yang lebih

rumit. Tujuan linguistik historis komparatif adalah, secara teori, untuk menggambarkan bagaimana bahasa telah berubah dari waktu ke waktu dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain secara global (Keraf, 1991)

12. Anthropolinguistik

Sebagai contoh, bidang ini digambarkan sebagai “studi tentang ucapan dan bahasa dalam konteks antropologi” oleh Hymes (1963: 277). Oleh karena itu, bagaimana bahasa dipelajari dalam konteks antropologi? Bagian berikut ini dari buku Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, dapat ditafsirkan sebagai penggambaran lebih lanjut tentang batasan antropologi bahasa: “...dalam buku ini antropologi linguistik akan dipresentasikan sebagai studi tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya”. (loc cit).(Supatra *et al.*, 2017)

Banyak orang percaya bahwa harus ada kata antropolinguistik karena warisan linguistik Indonesia menggunakan terminologi seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik. Penting untuk diperhatikan bahwa Kamus Linguistik Kridalaksana (1983) tidak mencantumkan istilah tersebut. Selain kata antropologi linguistik, kamus linguistik berbahasa Indonesia satu-satunya ini juga menggunakan istilah etnolinguistik, bukan antropolinguistik.

Berikut ini adalah kutipan lengkap dari karya Kridalaksana tentang etnolinguistik untuk informasi lebih lanjut: (1) bidang linguistik yang dikenal sebagai linguistik antropologi, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum bisa menulis; (2) bidang linguistik antropologi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan cara pandang linguist terhadap bahasa; Masalah relativitas bahasa adalah salah satu ciri etnolinguistik yang paling menonjol.(Dirwatul Ghozali, Hakim and EZ Muttaqien, 2020)

Antropologi linguistik adalah “ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya,” menurut Duranti (1997: 2). Berdasarkan definisi ini, Duranti membuat konsep antropologi linguistik sebagai “studi tentang ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi” (Hymes, 1963: 277). Definisi ini sering dipahami sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang belum memiliki tulisan, kekhasan terminologi kekerabatan dalam masyarakat, dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam pertemuan sosial (Supatra *et al.*, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, D. *et al.* (2020) *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. 1st edn. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia. Available at: <https://repository.unja.ac.id/19218/1/EBOOK%20FONOLOGI.pdf> (Accessed: March 6, 2025).
- Aribowo, L. (2018) "Neurolinguistik: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik," *Deskripsi Bahasa*, 1(1), pp. 44–49. Available at: <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.315>.
- Chaer, A. (2014) *Linguistik Umum*. 4th edn. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. (2010) *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.
- Dirwatul Ghozali, D., Hakim, F. and EZ Muttaqien, S.K. (2020) "PENAMAAN DESA DI KECAMATAN DAWUAN, KABUPATEN MAJALENGKA: SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK," 2(2).
- Fradana, A.N. (2018) *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Umsida Press. Available at: <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-31-7>.
- Gazzaniga, M.S. (2009) *The Cognitive Neurosciences*. 4th edn. Edited by The Mit Press. England: Massachusetts Institute of Technology. Available at: <https://www.hse.ru/data/2011/06/28/1216307711/Gazzaniga.%20The%20Cognitive%20Neurosciences.pdf> (Accessed: March 7, 2025).
- Harley, T.A. (2001) *THE PSYCHOLOGY OF LANGUAGE*. Psychology Press.
- Harras, K.A. and Dutha Bachari, A. (2009) *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. 1st edn. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Iran Adhiti, I.A. (2019) "KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF PADA POLA PERUBAHAN BUNYI," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), p. 75. Available at: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>.

- Keraf, G. (1991) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009) "Kamus Linguistik," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2), p. 339. Available at: <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.166>.
- Rahardi, K. (2018) *Pragmatik Kefatidan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga. Available at: <https://people.usd.ac.id/~dosen/repository/kunjana/pragmatik.pdf> (Accessed: March 6, 2025).
- Kurniawan, A. *et al.* (2023) *SEMANTIK*. Edited by A. Yanto. PT Global Eksekutif Teknologi. Available at: www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Mael Masilva Raynox (2020) "Neurolinguistik dan Penerapannya dalam Teknologi," *Jurnal Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Vol 7 No 1.
- Malabar, S. (2015) *SOSIOLINGUISTIK*. Gorontalo. Available at: <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2742/saya-ma-malabar-buku-sosiolinguistik.pdf> (Accessed: March 6, 2025).
- Nisaul Zahra *et al.* (2024) "Semantik Dalam Bahasa Indonesia," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), pp. 156–164. Available at: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>.
- Nurul Lailatul Khusniyah (2022) *Mengenal Linguistik*. 1st edn. Edited by Pinton Setya Mustafa. Mojokerto: Insight Mediatama. Available at: <https://repository.uinmataram.ac.id/2467/1/2022%20Desember%20Mengenal%20Linguistik%20-%20Nurul.pdf> (Accessed: March 6, 2025).
- Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara and Rismayanti Rismayanti (2023) "Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik," *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan*

- Sastra Inggris*, 1(4), pp. 54–60. Available at: <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223>.
- Rahardi, K. (2007) *Berkenalan Ilmu Bahasa Pragmatik*. 5th edn. Malang: Dioma Malang. Available at: <https://people.usd.ac.id/~dosen/repository/kunjana/berkenalan.pdf> (Accessed: March 6, 2025).
- Reistanti, A.P. (2022) “Bahasa Satire dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo_,” *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, Volume 21 Nomor 1. Available at: <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/134/121> (Accessed: March 6, 2025).
- Sahrani and Sudi Yahya Husein (2019) *LINGUISTIK TERAPAN & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB* . 1st edn. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Santoso, J. (2018) *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Available at: <https://repository.ut.ac.id/4742/1/PBIN4107-M1.pdf> (Accessed: March 6, 2025).
- Saussure, F. De (1959) *Course in General Linguistic*.
- SusyLOWATI, E. *et al.* (2024) *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. 1st edn. Underline.
- Supatra, H. *et al.* (2017) *Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa, NUSA*.
- Suryani, Y. (2017) “FONETIK AKUSTIK: SEBUAH PENGANTAR TELAAH WUJUD AKUSTIK BAHASA,” *Jurnal Sositologi*, 16(2), pp. 228–232. Available at: <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.2.7>.
- Vocroix, L. (2021a) “Morphology in micro linguistics and macro linguistics,” *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 2(1), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.21744/mami.v2n1.11>.
- Vocroix, L. (2021b) *Morphology in Micro Linguistics and Macro Linguistics*.
- Wardhaugh, R. (2015) *An Introduction to Sociolinguistics*. 7th edn. Edited by Basil Blackwell. Southern Gate, Chichester, West Sussex.

BAB 5

ALIRAN LINGUISTIK

Oleh Chairil Anwar Korompot

5.1 Pendahuluan

Linguistik, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa, memainkan peran krusial dalam memahami dinamika komunikasi manusia dan interaksi sosial yang terjadi melalui bahasa. Sejak awal perkembangannya, linguistik telah dipengaruhi oleh berbagai aliran dan pemikiran yang beragam, yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap cara kita memahami bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai teori dan pendekatan dalam linguistik dapat membantu kita memahami kompleksitas interaksi manusia, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang dinamis dan multifaset dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.1 Definisi Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk struktur, penggunaan, dan perkembangan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Sebagai disiplin akademik, linguistik mencakup berbagai aspek bahasa, mulai dari fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik dan pragmatik. Linguistik tidak hanya berfokus pada bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi juga pada bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat, bagaimana bahasa dipelajari dan diajarkan, serta bagaimana bahasa dapat berubah seiring waktu. Dengan demikian, linguistik berperan penting dalam memahami dinamika komunikasi manusia dan interaksi sosial yang terjadi melalui bahasa (Klerk, 2000). Sebagai ilmu yang dinamis, sejak awal linguistik telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai aliran berdasarkan gagasan para penganjur dan pengusung aliran-aliran tersebut.

5.1.2 Pentingnya Memahami Aliran-aliran dalam Linguistik

Memahami aliran-aliran dalam linguistik sangat penting karena setiap aliran menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana bahasa berfungsi dan bagaimana bahasa dapat dianalisis. Aliran-aliran ini mencerminkan perkembangan pemikiran dalam linguistik dan memberikan kerangka kerja yang berbeda untuk memahami fenomena bahasa. Misalnya, strukturalisme menekankan pada analisis sistem bahasa sebagai struktur yang terpisah dari konteks sosial, sementara fungsionalisme lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam konteks sosial dan interaksi manusia. Dengan memahami berbagai aliran ini, peneliti dan praktisi linguistik dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam studi bahasa (Mahmuddin, 2016).

5.1.3 Tujuan Penulisan Bab Ini

Tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang berbagai aliran dalam linguistik, termasuk sejarah perkembangan, karakteristik masing-masing aliran, serta kontribusi mereka terhadap studi bahasa. Dengan menjelaskan aliran-aliran ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana berbagai pendekatan dalam linguistik saling melengkapi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bahasa. Selain itu, bab ini juga bertujuan untuk menyoroti relevansi aliran-aliran tersebut dalam konteks pendidikan bahasa dan penelitian linguistik, serta bagaimana aliran-aliran tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari (Dinaryanto dkk., 2018).

Dengan demikian, bab ini akan membahas secara rinci tentang aliran-aliran utama dalam linguistik, termasuk strukturalisme, generatifisme, fungsionalisme, kognitivisme, dan pasca-strukturalisme, serta aliran-aliran minor yang memiliki dampak signifikan dalam studi bahasa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang aliran-aliran ini, diharapkan pembaca dapat mengapresiasi kompleksitas dan keindahan bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis dan multifaset (Wahyuningrum & Pramono, 2007).

5.2 Sejarah Perkembangan Linguistik

5.2.1 Linguistik Klasik (*Classical Linguistics*)

Linguistik klasik merujuk pada periode awal dalam studi bahasa, yang mencakup pemikiran dan analisis bahasa dari zaman kuno hingga abad pertengahan. Pada masa ini, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang memiliki struktur dan aturan yang dapat dipelajari. Salah satu tokoh penting dalam linguistik klasik adalah Panini, seorang ahli bahasa dari India yang hidup sekitar abad ke-5 SM. Karyanya, "Ashtadhyayi," merupakan tata bahasa Sansekerta yang sangat sistematis dan menjadi salah satu contoh awal dari analisis linguistik formal. Panini mengembangkan aturan-aturan morfologi dan sintaksis yang masih relevan hingga saat ini, menunjukkan bahwa pemikiran linguistik telah ada jauh sebelum munculnya linguistik modern (Marlina & Arianti, 2021).

Di Eropa, linguistik klasik dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dan Latin. Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bahasa sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi. Plato, dalam dialognya, sering membahas hubungan antara nama dan objek, sedangkan Aristoteles mengembangkan teori tentang kategori bahasa yang menjadi dasar bagi analisis logika dan bahasa. Selain itu, pada abad pertengahan, para sarjana Muslim seperti Al-Khalil dan Sibawayh juga berkontribusi dalam pengembangan tata bahasa Arab, yang menjadi salah satu fondasi penting dalam studi linguistik (Wahab, 2020).

Linguistik klasik juga mencakup perkembangan teori-teori tentang fonologi dan morfologi. Misalnya, teori tentang fonem dan morfem mulai muncul, di mana para ahli bahasa berusaha memahami bagaimana suara dan bentuk kata berfungsi dalam bahasa. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada bahasa tertentu, tetapi juga mencakup perbandingan antara berbagai bahasa, yang menjadi cikal bakal linguistik komparatif di kemudian hari. Dengan demikian, linguistik klasik memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan studi bahasa di masa depan, meskipun banyak dari teori-teori tersebut masih bersifat deskriptif dan kurang sistematis

dibandingkan dengan pendekatan yang muncul di era modern (Permata, 2019).

5.2.2 Linguistik Modern (*Modern Linguistics*)

Linguistik modern mulai berkembang pada abad ke-19 dan ke-20, ditandai dengan munculnya berbagai aliran dan pendekatan baru dalam studi bahasa. Salah satu tonggak penting dalam linguistik modern adalah munculnya strukturalisme, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Dalam karyanya "Course in General Linguistics," Saussure memperkenalkan konsep tanda linguistik, yang terdiri dari signifier (bunyi) dan signified (konsep). Ia menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai sistem yang terstruktur, di mana makna dihasilkan dari hubungan antara elemen-elemen dalam sistem tersebut. Pendekatan ini mengubah cara orang berpikir tentang bahasa, dari fokus pada kata-kata individu menjadi fokus pada hubungan antar kata dalam konteks yang lebih luas (Mangila, 2024).

Selanjutnya, Noam Chomsky muncul sebagai tokoh sentral dalam linguistik generatif, yang menekankan pentingnya tata bahasa sebagai sistem aturan yang mendasari kemampuan berbahasa manusia. Chomsky berargumen bahwa manusia dilahirkan dengan kapasitas bawaan untuk belajar bahasa, yang dikenal sebagai "alat bantu bahasa" (*language acquisition device*). Teori ini menantang pandangan sebelumnya yang menganggap bahwa bahasa sepenuhnya dipelajari melalui pengalaman. Dengan pendekatan ini, Chomsky memperkenalkan konsep-konsep seperti struktur dalam dan struktur luar, yang membantu menjelaskan bagaimana makna dapat dihasilkan dari struktur sintaksis yang kompleks (Ritonga dkk., 2020).

Selain itu, linguistik modern juga mencakup perkembangan dalam bidang linguistik sosial, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Para ahli seperti William Labov berfokus pada bagaimana variasi bahasa berkaitan dengan faktor sosial, seperti kelas, etnisitas, dan gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya. Dengan demikian, linguistik modern memperluas cakupan studi bahasa, mencakup aspek-aspek sosial, psikologis, dan kognitif yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam linguistik klasik (Fajri, 2021).

Secara keseluruhan, perkembangan linguistik dari masa klasik ke modern menunjukkan evolusi pemikiran tentang bahasa. Dari analisis formal yang deskriptif, linguistik modern beralih ke pendekatan yang lebih sistematis dan teoritis, dengan penekanan pada hubungan antara bahasa, pikiran, dan masyarakat. Hal ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam berbagai bidang linguistik, termasuk linguistik terapan, linguistik kognitif, dan linguistik komputasional, yang terus berkembang hingga saat ini (Ruhmadi, 2023).

5.3 Aliran-aliran Utama dalam Linguistik

5.3.1 Strukturalisme (*Structuralism*)

Strukturalisme merupakan salah satu aliran utama dalam linguistik yang muncul pada awal abad ke-20, dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Dalam karyanya yang terkenal, "Course in General Linguistics," Saussure memperkenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri dari dua komponen: signifier (bunyi) dan signified (konsep). Ia menekankan bahwa makna tidak terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi pada hubungan antara elemen-elemen dalam sistem bahasa. Dengan demikian, strukturalisme berfokus pada analisis bahasa sebagai sistem yang terstruktur, di mana setiap elemen memiliki fungsi dan makna yang ditentukan oleh posisinya dalam sistem tersebut (Mubarok, 2021).

Pendekatan strukturalis juga mengedepankan pentingnya analisis sincronic, yaitu studi bahasa pada suatu titik waktu tertentu, dibandingkan dengan analisis diachronic yang mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Hal ini memungkinkan para linguistik untuk memahami bahasa sebagai entitas yang stabil dan teratur. Tokoh-tokoh lain yang berkontribusi dalam aliran ini termasuk Roman Jakobson, yang

mengembangkan teori komunikasi dan fungsi-fungsi bahasa, serta Claude Lévi-Strauss, yang menerapkan prinsip-prinsip strukturalisme dalam antropologi (Nugraha, 2022).

Strukturalisme telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, antropologi, dan ilmu sosial. Dalam sastra, misalnya, pendekatan strukturalis digunakan untuk menganalisis teks dengan fokus pada struktur naratif dan hubungan antar elemen dalam karya sastra. Meskipun demikian, aliran ini juga menghadapi kritik, terutama dari aliran pasca-strukturalisme yang menyoroti keterbatasan pendekatan strukturalis dalam menjelaskan kompleksitas makna dan konteks sosial (Ramah, 2019).

5.3.2 Generatifisme (*Generativism*)

Generatifisme, yang dipelopori oleh Noam Chomsky pada pertengahan abad ke-20, merupakan aliran yang menekankan pentingnya tata bahasa sebagai sistem aturan yang mendasari kemampuan berbahasa manusia. Chomsky berargumen bahwa manusia dilahirkan dengan kapasitas bawaan untuk belajar bahasa, yang dikenal sebagai "alat bantu bahasa" (*language acquisition device*). Teori ini menantang pandangan sebelumnya yang menganggap bahwa bahasa sepenuhnya dipelajari melalui pengalaman. Dalam karyanya, "Syntactic Structures," Chomsky memperkenalkan konsep-konsep seperti struktur dalam dan struktur luar, yang membantu menjelaskan bagaimana makna dapat dihasilkan dari struktur sintaksis yang kompleks (Adryan & Santalia, 2022).

Generatifisme juga mengembangkan teori tentang universal grammar, yaitu prinsip-prinsip tata bahasa yang dianggap berlaku untuk semua bahasa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa-bahasa di dunia memiliki perbedaan yang signifikan, terdapat kesamaan mendasar dalam struktur bahasanya. Pendekatan ini telah memicu banyak penelitian dalam linguistik komparatif dan psikologi bahasa, serta memberikan kontribusi penting dalam

pemahaman tentang bagaimana manusia memproses dan menghasilkan bahasa (Zaidi dkk., 2022).

Meskipun generativisme telah memberikan wawasan yang mendalam tentang struktur bahasa, aliran ini juga menghadapi kritik, terutama terkait dengan kurangnya perhatian terhadap konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Kritikus berargumen bahwa pendekatan ini terlalu fokus pada aspek formal bahasa dan mengabaikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi (Munandar, 2020).

5.3.3 Fungsionalisme (Functionalism/Functional Linguistics)

Fungsionalisme adalah aliran yang menekankan pada fungsi bahasa dalam konteks sosial dan interaksi manusia. Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini termasuk Michael Halliday, yang mengembangkan teori linguistik fungsional yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam pandangan fungsionalis, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem yang terstruktur, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional mempengaruhi penggunaan bahasa (Indrawan, 2021).

Fungsionalisme juga berusaha untuk menjelaskan bagaimana berbagai elemen bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan gaya, berfungsi untuk menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk linguistik terapan, pengajaran bahasa, dan analisis wacana. Dalam pengajaran bahasa, misalnya, pendekatan fungsionalis mendorong pengajaran bahasa yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan komunikasi siswa (Mahdali, 2022).

Meskipun fungsionalisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman penggunaan bahasa, aliran ini juga menghadapi tantangan dalam hal metodologi dan pengukuran. Kritikus berargumen bahwa pendekatan ini sering

kali bersifat deskriptif dan kurang sistematis dalam analisisnya, sehingga sulit untuk diukur dan diuji secara empiris (Anang & Husein, 2020).

5.3.4 Kognitivisme (*Cognitivism*)

Kognitivisme adalah aliran yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pikiran, serta bagaimana proses kognitif mempengaruhi penggunaan dan pemahaman bahasa. Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini termasuk George Lakoff dan Ronald Langacker, yang mengembangkan teori tentang metafora konseptual dan kognisi linguistik. Dalam pandangan kognitivistis, bahasa tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari cara manusia berpikir dan memahami dunia (Khotimah, 2015).

Salah satu kontribusi utama dari kognitivisme adalah pengembangan teori metafora konseptual, yang menunjukkan bahwa banyak konsep abstrak dipahami melalui metafora yang berbasis pada pengalaman fisik. Misalnya, konsep waktu sering kali dipahami dalam istilah ruang, seperti "menunggu di antrian" atau "menghabiskan waktu." Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana bahasa mencerminkan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana makna dibentuk melalui pengalaman (Kumbara, 2023).

Kognitivisme juga berfokus pada bagaimana struktur bahasa mempengaruhi cara berpikir dan memahami informasi. Penelitian dalam bidang ini telah memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa dapat membentuk persepsi dan kognisi, serta bagaimana faktor-faktor kognitif mempengaruhi pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, aliran ini juga menghadapi kritik terkait dengan generalisasi yang berlebihan dan kurangnya perhatian terhadap konteks sosial dalam penggunaan bahasa (Laurentia & Hetyorini, 2023).

5.3.5 Pasca-Strukturalisme (*Post-Structuralism*)

Pasca-strukturalisme muncul sebagai reaksi terhadap strukturalisme, menyoroiti keterbatasan pendekatan strukturalis dalam menjelaskan kompleksitas makna dan konteks sosial.

Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini termasuk Jacques Derrida dan Michel Foucault, yang mengembangkan teori dekonstruksi dan analisis wacana. Dalam pandangan pasca-strukturalis, makna tidak bersifat tetap, tetapi selalu berubah tergantung pada konteks dan hubungan sosial di mana bahasa digunakan (Ramah, 2019).

Derrida, melalui konsep dekonstruksi, menunjukkan bahwa teks memiliki banyak makna yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca. Ia berargumen bahwa tidak ada makna yang absolut, dan bahwa makna selalu tergantung pada konteks dan interpretasi. Pendekatan ini telah mempengaruhi banyak bidang, termasuk sastra, filsafat, dan studi budaya, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam membentuk identitas dan kekuasaan (Mubarok, 2021).

Foucault, di sisi lain, berfokus pada hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan. Ia menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mendefinisikan realitas sosial. Dalam analisis wacana, Foucault menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa membentuk pemikiran dan praktik sosial, serta bagaimana kekuasaan beroperasi melalui penggunaan bahasa (Nugraha, 2022).

5.3.6 Linguistik Korpus (*Corpus Linguistics*)

Linguistik korpus adalah pendekatan yang menggunakan kumpulan data bahasa yang besar dan terorganisir, atau korpus, untuk menganalisis bahasa secara empiris. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20 seiring dengan perkembangan teknologi komputer yang memungkinkan pengolahan data bahasa dalam skala besar. Linguistik korpus memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pola dan tren dalam bahasa (Priyati dkk., 2019).

Salah satu aplikasi utama linguistik korpus adalah dalam analisis frekuensi kata dan kolokasi, yang membantu peneliti

memahami bagaimana kata-kata berinteraksi dalam konteks tertentu. Misalnya, analisis korpus dapat digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul bersama-sama, sehingga memberikan wawasan tentang makna dan penggunaan kata dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, linguistik korpus juga digunakan dalam pengajaran bahasa, di mana data korpus dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dan kontekstual (Kurniadi dkk., 2011).

Meskipun linguistik korpus menawarkan banyak manfaat, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, termasuk masalah representativitas data dan interpretasi hasil. Peneliti perlu memastikan bahwa korpus yang digunakan mencerminkan variasi bahasa yang relevan dan bahwa analisis dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesimpulan yang salah (Sutoni & Kurniadi, 2020).

Dengan demikian, aliran-aliran utama dalam linguistik, termasuk strukturalisme, generatifisme, fungsionalisme, kognitivisme, pasca-strukturalisme, dan linguistik korpus, memberikan kerangka kerja yang beragam untuk memahami bahasa. Setiap aliran memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, namun semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial dan budaya (Alfiyah, 2017).

5.4 Aliran-Aliran Minor dan Interdisipliner

5.4.1 Linguistik Sosial (*Sociolinguistics*)

Linguistik sosial adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Aliran ini berfokus pada bagaimana faktor-faktor sosial, seperti kelas, etnisitas, gender, dan konteks budaya, mempengaruhi penggunaan dan variasi bahasa. Salah satu tokoh penting dalam linguistik sosial adalah William Labov, yang dikenal karena penelitiannya tentang variasi bahasa di komunitas-komunitas di Amerika Serikat. Dalam studinya, Labov menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa tidak

hanya berkaitan dengan faktor linguistik, tetapi juga dengan faktor sosial yang lebih luas, seperti status sosial dan identitas kelompok (Klerk, 2000).

Pendekatan linguistik sosial sering kali melibatkan analisis wacana, di mana peneliti mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, analisis wacana dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa menciptakan dan mempertahankan kekuasaan dalam interaksi sosial. Selain itu, linguistik sosial juga berfokus pada fenomena seperti kode-switching dan diglosia, di mana penutur beralih antara dua atau lebih varietas bahasa tergantung pada konteks sosial dan situasi komunikasi (Mahmuddin, 2016).

Dengan demikian, linguistik sosial memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas sosial dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Aliran ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk tujuan politik dan sosial, serta bagaimana kebijakan bahasa dapat mempengaruhi masyarakat (Dinaryanto dkk., 2018).

5.4.2 Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*)

Linguistik terapan adalah bidang yang mengkaji penerapan teori dan konsep linguistik dalam konteks praktis, seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, dan analisis wacana. Aliran ini berfokus pada bagaimana pengetahuan linguistik dapat digunakan untuk memecahkan masalah nyata dalam komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu aspek penting dari linguistik terapan adalah pengajaran bahasa, di mana teori-teori linguistik digunakan untuk mengembangkan metode dan strategi pengajaran yang efektif (Wahyuningrum & Pramono, 2007).

Dalam pengajaran bahasa, pendekatan linguistik terapan sering kali mengintegrasikan prinsip-prinsip dari berbagai aliran linguistik, termasuk fungsionalisme dan kognitivisme. Misalnya, pengajaran berbasis komunikasi menekankan pentingnya

penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sementara pendekatan berbasis kognisi berfokus pada bagaimana siswa memproses dan memahami bahasa. Dengan demikian, linguistik terapan berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa (Marlina & Arianti, 2021).

Selain pengajaran, linguistik terapan juga mencakup bidang-bidang lain seperti penerjemahan dan analisis wacana. Dalam penerjemahan, pengetahuan linguistik digunakan untuk memahami nuansa makna dan struktur bahasa yang berbeda, sehingga penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan sesuai konteks. Dalam analisis wacana, linguistik terapan digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam teks dan interaksi sosial, serta bagaimana makna dibangun melalui penggunaan bahasa (Wahab, 2020).

5.4.3 Linguistik Komputasional (*Computational Linguistics*)

Linguistik komputasional adalah cabang linguistik yang menggabungkan ilmu bahasa dengan teknologi komputer untuk menganalisis dan memproses bahasa alami. Aliran ini muncul seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan perkembangan algoritma pemrosesan bahasa yang semakin kompleks. Linguistik komputasional berfokus pada pengembangan model dan sistem yang dapat memahami, menghasilkan, dan menganalisis bahasa manusia dengan cara yang efisien dan akurat. Salah satu aplikasi utama dari linguistik komputasional adalah dalam pengembangan perangkat lunak pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing, NLP), yang digunakan dalam berbagai aplikasi seperti penerjemahan otomatis, analisis sentimen, dan pengenalan suara (Klerk, 2000).

Salah satu aspek penting dari linguistik komputasional adalah penggunaan algoritma dan model statistik untuk menganalisis data bahasa. Misalnya, teknik pembelajaran mesin (machine learning) digunakan untuk melatih model yang dapat mengenali pola dalam data bahasa, sehingga memungkinkan sistem untuk memahami konteks dan makna dari teks yang

dianalisis. Pendekatan ini telah menghasilkan kemajuan signifikan dalam pengembangan aplikasi seperti chatbot, asisten virtual, dan sistem rekomendasi berbasis teks (Mahmuddin, 2016). Selain itu, linguistik komputasional juga berperan dalam pengembangan korpus linguistik yang besar, yang digunakan sebagai sumber data untuk melatih dan menguji model-model bahasa.

Linguistik komputasional juga berkontribusi pada penelitian dalam bidang linguistik teoritis, dengan menyediakan alat dan metode untuk menguji hipotesis linguistik. Misalnya, peneliti dapat menggunakan simulasi komputer untuk menguji teori-teori tentang bagaimana bahasa berkembang dan berubah seiring waktu. Dengan demikian, linguistik komputasional tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis untuk aplikasi bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk eksplorasi teoritis dalam linguistik (Dinaryanto dkk., 2018).

Meskipun linguistik komputasional menawarkan banyak manfaat, aliran ini juga menghadapi tantangan, termasuk masalah ambiguitas bahasa dan kompleksitas struktur bahasa yang beragam. Bahasa manusia sering kali memiliki makna yang bergantung pada konteks, dan sistem komputasional harus mampu menangani variasi ini untuk menghasilkan analisis yang akurat. Selain itu, isu etika dan privasi juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan aplikasi linguistik komputasional, terutama ketika melibatkan data pengguna (Wahyuningrum & Pramono, 2007).

Secara keseluruhan, linguistik komputasional merupakan bidang yang dinamis dan interdisipliner, menggabungkan teori linguistik dengan teknologi komputer untuk memahami dan memproses bahasa alami. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, linguistik komputasional diharapkan akan terus memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aplikasi praktis dan penelitian teoritis dalam studi bahasa (Marlina & Arianti, 2021).

5.5 Perbandingan dan Kontras Aliran-aliran Linguistik

5.5.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Pendekatan

Aliran-aliran dalam linguistik, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, sering kali berbagi tujuan yang sama, yaitu untuk memahami dan menganalisis bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Misalnya, baik strukturalisme maupun generativisme berusaha untuk mengidentifikasi dan menjelaskan aturan-aturan yang mendasari penggunaan bahasa. Strukturalisme, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, menekankan pada analisis sistem bahasa sebagai struktur yang terpisah dari konteks sosial, sedangkan generativisme, yang dipelopori oleh Noam Chomsky, berfokus pada tata bahasa sebagai sistem aturan yang mendasari kemampuan berbahasa manusia. Keduanya berupaya untuk menciptakan model yang dapat menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi, meskipun dari perspektif yang berbeda.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka. Strukturalisme cenderung lebih deskriptif dan fokus pada hubungan antar elemen dalam sistem bahasa, sedangkan generativisme lebih teoritis dan berusaha menjelaskan kemampuan bawaan manusia dalam mempelajari bahasa. Di sisi lain, fungsionalisme dan linguistik sosial menekankan pada konteks penggunaan bahasa, dengan fokus pada bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi variasi bahasa. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam tujuan, pendekatan yang diambil oleh masing-masing aliran sangat bervariasi, mencerminkan keragaman dalam studi bahasa.

5.5.2 Relevansi dan Kontribusi Masing-Masing Aliran

Setiap aliran dalam linguistik memiliki relevansi dan kontribusi unik terhadap pemahaman bahasa. Strukturalisme, misalnya, telah memberikan dasar yang kuat untuk analisis teks dan sastra, serta mempengaruhi berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi dan psikologi. Pendekatan ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana makna dibangun

melalui struktur bahasa dan hubungan antar elemen dalam teks.

Generativisme, di sisi lain, telah merevolusi pemahaman tentang bagaimana manusia memproses dan menghasilkan bahasa. Teori alat bantu bahasa yang diperkenalkan oleh Chomsky membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang psikologi bahasa dan neurolinguistik, serta memberikan wawasan baru tentang perkembangan bahasa pada anak-anak. Fungsionalisme dan linguistik sosial, dengan fokus pada konteks sosial, memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk identitas sosial, serta bagaimana variasi bahasa dapat dipahami dalam konteks interaksi sosial.

Linguistik komputasional, sebagai aliran yang lebih baru, telah mengubah cara kita menganalisis dan memproses bahasa dengan menggunakan teknologi komputer. Pendekatan ini memungkinkan analisis data bahasa dalam skala besar dan telah menghasilkan aplikasi praktis yang signifikan, seperti penerjemahan otomatis dan analisis sentimen, yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Dengan demikian, setiap aliran dalam linguistik memberikan kontribusi yang berharga dan relevan dalam memahami kompleksitas bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial dan budaya.

5.5.3 Dampak terhadap Studi Bahasa dan Linguistik Secara Umum

Dampak dari aliran-aliran linguistik terhadap studi bahasa dan linguistik secara umum sangat signifikan. Aliran strukturalisme telah mempengaruhi cara kita memahami teks dan makna, serta memberikan dasar bagi perkembangan teori-teori sastra dan analisis wacana. Dengan pendekatan yang sistematis, strukturalisme membantu para peneliti untuk mengidentifikasi pola dan struktur dalam bahasa, yang menjadi landasan bagi banyak penelitian selanjutnya.

Generativisme, dengan fokus pada tata bahasa dan kemampuan bawaan manusia dalam mempelajari bahasa, telah membuka jalan bagi penelitian dalam bidang psikologi

dan neurolinguistik. Konsep universal grammar yang diperkenalkan oleh Chomsky telah menjadi topik penting dalam studi perkembangan bahasa dan pemrosesan bahasa di otak, memberikan wawasan baru tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan bahasa.

Fungsionalisme dan linguistik sosial, dengan penekanan pada konteks penggunaan bahasa, telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan dinamika sosial. Pendekatan ini telah mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang sociolinguistik dan antropologi linguistik, yang berfokus pada hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas.

Linguistik komputasional, sebagai bidang yang berkembang pesat, telah memberikan dampak besar dalam cara kita menganalisis dan memproses bahasa. Dengan menggunakan teknologi komputer, linguistik komputasional memungkinkan analisis data bahasa dalam skala besar dan telah menghasilkan aplikasi praktis yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pemasaran, dan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, aliran-aliran dalam linguistik tidak hanya memperkaya studi bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang komunikasi manusia dan interaksi sosial. Dengan memahami perbandingan dan kontras antara aliran-aliran ini, kita dapat mengapresiasi kompleksitas dan keindahan bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis dan multifaset.

5.6 Kesimpulan

5.6.1 Ringkasan Aliran-Aliran dalam Linguistik

Dalam kajian linguistik, terdapat berbagai aliran yang masing-masing menawarkan perspektif unik dalam memahami dan menganalisis bahasa. Aliran strukturalisme, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, menekankan pada analisis sistem bahasa sebagai struktur yang terpisah dari konteks sosial, dengan fokus pada hubungan antar elemen

dalam sistem tersebut. Di sisi lain, generativisme yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky berfokus pada tata bahasa sebagai sistem aturan yang mendasari kemampuan berbahasa manusia, serta menekankan pentingnya kapasitas bawaan manusia dalam mempelajari bahasa. Fungsionalisme dan linguistik sosial, yang menekankan konteks penggunaan bahasa, memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi variasi bahasa.

Sementara itu, kognitivisme mengaitkan bahasa dengan proses kognitif, menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan cara manusia berpikir dan memahami dunia. Pasca-strukturalisme, sebagai reaksi terhadap strukturalisme, menyoroti kompleksitas makna dan konteks sosial dalam penggunaan bahasa. Terakhir, linguistik komputasional menggabungkan linguistik dengan teknologi komputer untuk menganalisis dan memproses bahasa alami, membuka jalan bagi aplikasi praktis yang signifikan dalam berbagai bidang. Dengan demikian, aliran-aliran ini memberikan kerangka kerja yang beragam untuk memahami bahasa dan komunikasi manusia.

5.6.2 Pentingnya Memahami Berbagai Aliran untuk Studi Bahasa yang Komprehensif

Memahami berbagai aliran dalam linguistik sangat penting untuk studi bahasa yang komprehensif. Setiap aliran menawarkan pendekatan yang berbeda, yang dapat saling melengkapi dalam analisis bahasa. Misalnya, pendekatan strukturalis dapat memberikan dasar yang kuat untuk analisis teks, sementara pendekatan fungsionalis dapat membantu memahami bagaimana konteks sosial mempengaruhi penggunaan bahasa. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang bahasa sebagai fenomena kompleks yang tidak hanya mencakup aspek formal, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan kognitif.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang aliran-aliran ini juga penting bagi praktisi, seperti pendidik dan penerjemah, dalam merancang metode pengajaran dan strategi penerjemahan yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana berbagai aliran berkontribusi pada pemahaman bahasa, praktisi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, yang dapat meningkatkan hasil belajar dan komunikasi.

5.6.3 Arah Penelitian Masa Depan dalam Linguistik

Arah penelitian masa depan dalam linguistik dapat difokuskan pada beberapa area penting. Pertama, penelitian interdisipliner yang menggabungkan linguistik dengan bidang lain, seperti psikologi, antropologi, dan ilmu komputer, dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, penelitian tentang bagaimana teknologi mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat menjadi area yang menarik untuk dieksplorasi.

Kedua, penelitian yang berfokus pada variasi bahasa dan identitas sosial dalam konteks globalisasi juga sangat relevan. Dengan meningkatnya interaksi antara berbagai budaya dan bahasa, penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan dinamika sosial yang kompleks.

Ketiga, perkembangan dalam linguistik komputasional menawarkan peluang besar untuk penelitian lebih lanjut. Dengan kemajuan teknologi pemrosesan bahasa alami, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan model yang lebih akurat dan efisien untuk analisis bahasa, serta aplikasi praktis dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan komunikasi.

Dengan demikian, masa depan penelitian linguistik menjanjikan banyak peluang untuk eksplorasi dan inovasi, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang manusia secara keseluruhan.

5.7 Pertanyaan Latihan

Dengan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami dan mendalami aliran-aliran dalam linguistik serta aplikasinya dalam berbagai konteks.

1. Definisi dan Konsep Dasar
 - a. Apa yang dimaksud dengan linguistik dan mengapa penting untuk mempelajarinya?
 - b. Sebutkan dan jelaskan secara singkat lima aliran utama dalam linguistik yang telah dibahas dalam materi ini.
2. Strukturalisme dan Generativisme
 - a. Bandingkan dan kontras pendekatan strukturalisme dan generativisme dalam analisis bahasa. Apa saja persamaan dan perbedaan utama antara kedua aliran ini?
 - b. Bagaimana pandangan Ferdinand de Saussure tentang tanda linguistik berkontribusi pada pemahaman kita tentang bahasa dalam konteks strukturalisme?
3. Fungsionalisme dan Kognitivisme
 - a. Apa yang menjadi fokus utama dari aliran fungsionalisme dalam linguistik? Berikan contoh bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam analisis bahasa.
 - b. Jelaskan bagaimana kognitivisme mengaitkan bahasa dengan proses kognitif. Apa kontribusi utama dari tokoh-tokoh seperti George Lakoff dalam bidang ini?
4. Pasca-Strukturalisme dan Linguistik Korpus
 - a. Apa kritik utama yang diajukan oleh pasca-strukturalisme terhadap pendekatan strukturalisme? Bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman kita tentang makna dalam bahasa?
 - b. Jelaskan apa yang dimaksud dengan linguistik korpus dan bagaimana pendekatan ini digunakan dalam penelitian bahasa.
5. Linguistik Sosial dan Terapan

- a. Bagaimana linguistik sosial menjelaskan hubungan antara bahasa dan masyarakat? Berikan contoh konkret dari penelitian yang relevan.
 - b. Apa peran linguistik terapan dalam konteks pendidikan bahasa? Sebutkan beberapa aplikasi praktis dari teori linguistik dalam pengajaran bahasa.
6. Perbandingan Aliran
- a. Diskusikan relevansi dan kontribusi masing-masing aliran dalam studi bahasa. Mengapa penting untuk memahami berbagai aliran ini dalam konteks penelitian linguistik?
 - b. Apa dampak dari aliran-aliran linguistik terhadap perkembangan teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP)?
7. Arah Penelitian Masa Depan
- a. Apa saja area penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam linguistik di masa depan? Sebutkan beberapa topik yang menarik untuk diteliti.
 - b. Bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi studi linguistik dan aplikasinya di masa depan?
8. Analisis Kasus
- a. Pilih satu aliran linguistik dan analisis bagaimana aliran tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial tertentu, seperti dalam pengajaran bahasa di sekolah multibahasa.
 - b. Diskusikan bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi variasi bahasa dan perkembangan bahasa baru, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam bidang linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryan, M. and Santalia, I. (2022). Aliran asy'ariyah: sebuah kajian historis pengaruh aliran serta pokok teologinya. *Innovative Journal of Social Science Research*, 2(1), 754-759. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>
- Anang, A. and Husein, A. (2020). Genealogi aliran-aliran politik dalam islam. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 4(2), 68-79. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i2.2592>
- Dinaryanto, O., Hudaya, A., Deendarlianto, D., & Indarto, I. (2018). The visualization study on the slug flow mechanisms of the air-water two-phase in a 50 mm horizontal pipe. *Conference Senatik STT Adisutjipto Yogyakarta*, 4. <https://doi.org/10.28989/senatik.v4i0.171>
- Fajri, M. (2021). Dynamics of the study of the quran in indonesia: language and paradigm. *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.30983/it.v5i1.4130>
- Indrawan, D. (2021). Implikasi aliran behavioristik dan kognitif terhadap perkembangan belajar dan tingkah laku dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5151-5158. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1581>
- Khotimah, K. (2015). Semiotika: sebuah pendekatan dalam studi agama. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 277. <https://doi.org/10.24090/kom.v2i2.2008.pp277-289>
- Klerk, V. (2000). Language shift in grahamstown: a case study of selected xhosa-speakers. *International Journal of the Sociology of Language*, 146(1). <https://doi.org/10.1515/ijsl.2000.146.87>
- Kumbara, A. (2023). Paradigma & teori-teori studi budaya.. <https://doi.org/10.55981/brin.529>
- Laurentia, S. and Hetyorini, H. (2023). Pendampingan masyarakat dusun serut, desa palbapang, kecamatan bantul, kabupaten bantul, d.i. yogyakarta dalam

- menerapkan bata kobel untuk mengatasi tanah ambles karena erosi akibat aliran air. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 295-303. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1084>
- Mahdali, F. (2022). Pendekatan semiotika dalam kajian al-qur'an.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3qwxj>
- Mahmuddin, M. (2016). Karakteristik perpindahan panas pada pipa penukar kalor selongsong aliran searah vertikal. *Journal of Chemical Process Engineering*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.33536/jcpe.v1i2.68>
- Mangila, B. (2024). Reimagining singapore in verse: a critical discourse analysis of contemporary poetry and its role in emerging national identity. *Bahasa Dan Seni Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Pengajarannya*, 51(1). <https://doi.org/10.17977/um015v51i12023p27>
- Marlina, H. and Arianti, R. (2021). Karya arsitektur ekspresionisme dunia. *Rumoh Journal of Architecture*, 8(15), 37-41. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v8i15.42>
- Mubarok, A. (2021). Menimbang strukturalisme linguistik dalam kajian metodologi tafsir al-qur'an (fiqh ta'wil al-qur'an). *Al-Ibanah*, 6(2). <https://doi.org/10.54801/iba.v6i2.70>
- Munandar, I. (2020). A critical review of the singapore english language syllabus as an advance syllabus in english language teaching (elt). *Jurnal as-Salam*, 4(1), 46-60. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.172>
- Nugraha, E. (2022). The form and meaning of nahyi in the quran surah al-baqarah: a review of roman jakobson's semiotics / bentuk dan makna nahyi dalam al-qur'an surah al-baqarah: tinjauan semiotika roman jakobson. *Lughawiyah Journal of Arabic Education and Linguistics*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v4i2.6940>
- Permata, B. (2019). Ilm al-lughah fi al-turats al-arabiy wa 'inda al-gharb: muqanah tathowwuratihi wa maudhuatihi 'inda al-arab wa al-gharb. *Asalibuna*, 3(02), 75-86. <https://doi.org/10.30762/asa.v3i2.1828>

- Ramah, M. (2019). Wacana dalam perkembangan ilmu sosial modern. *Kinesik*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/10.22487/ejk.v6i2.79>
- Ritonga, S. (2020). Pewarisan fonem vokal protoaustronesia ke bahasa angkola dan bahasa simalungun. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (Lwsa)*, 3(3), 7-12. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.903>
- Ruhmadi, A. (2023). Analisis kesalahan morfologi penerjemahan arab-indonesia pada chatgpt. *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education*, 4(1), 55-75. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3148>
- Wahab, M. (2020). Konsep usia atau lama-waktu bahasa melayu dalam bidang linguistik sejarah dan perbandingan. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (E-Jbl)*, 2(1), 23-36. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v2i1.32>
- Wahyuningrum, N. and Pramono, I. (2007). Aplikasi sistem informasi geografis untuk perhitungan koefisien aliran permukaan di sub das ngunut i, jawa tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 4(6), 561-571. <https://doi.org/10.20886/jphka.2007.4.6.561-571>
- Zaidi, M., Hussni, N., Azmi, N., & Ariffin, N. (2022). Rekonstruksi fonem konsonan purba rio de panagim. *Melayu Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 16(1), 1-32. [https://doi.org/10.37052/jm.16\(1\)no1](https://doi.org/10.37052/jm.16(1)no1)

BAB 6

LINGUISTIK STRUKTURAL

Oleh Safynatul Fawziyyah

6.1 Pengertian Linguistik Struktural

Menurut Chaer (2007: 364), ahli bahasa struktural mencoba mengkarakterisasi bahasa berdasarkan ciri dan kualitasnya. Menurut Kridalaksana (2001: 203), ahli bahasa struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang bagian-bagian penyusunnya saling bergantung.

Pendekatan terhadap kajian bahasa yang didasarkan pada behaviorisme dikenal sebagai strukturalisme. Salah satu cara untuk melihat tindakan manusia adalah melalui kacamata behaviorisme. Aliran pemikiran ini mengabaikan komponen otak manusia demi fokus pada hal-hal fisik. Selain itu, perspektif ini berpendapat bahwa bahasa pada dasarnya didefinisikan oleh manifestasi luarnya; sebagai hasilnya, taksonomi gramatikal mengatur bahasa dari tingkat paling dasar, fonem, morfem, frasa, dan klausa, hingga ke tingkat paling kompleks, kalimat.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik struktural adalah kerangka teoritis untuk mendeskripsikan bahasa yang berfokus pada ciri dan kualitas inheren bahasa tersebut.

6.2 Latar Belakang Lahirnya Linguistik Struktural

Banyak tradisi teoritis telah berkembang dalam bidang linguistik, dan tradisi-tradisi ini telah berdampak pada praktik kelas bahasa. Pada abad kedua puluh, yaitu pada tahun 1916, aliran linguistik struktural pertama kali muncul. *Course De Linguistique Generale* ditulis oleh Ferdinand de Saussure, orang yang dianggap sebagai bapak linguistik modern, pada masa itu. Dunia ilmiah akrab dengan gagasan linguistik de Saussure, yang merupakan dikotomi bagian-bagian bahasa.

Para ahli linguistik struktural mulai menonjol pada tahun 1930-an dan merupakan aliran pemikiran yang dominan di bidang tersebut. Ahli bahasa Amerika Bloomfield merupakan pemain utama saat ini. Menurut teori Bloomfield, yang didasarkan pada psikologi behavioris, keadaan di sekitar suatu kejadian dapat digunakan untuk menjelaskan ujaran. Dengan kata lain, fonologi dan morfologi merupakan bidang studi utama Bloomfield dan kaum strukturalis, sedangkan sintaksis dan semantik tidak diberi bobot sama sekali.

6.3 Ciri- Ciri Linguistik Struktural

Soeparno (2003: 38) menyebutkan beberapa ciri-ciri yang melekat pada linguistik struktural, antara lain:

6.3.1 Berlandaskan Paham Behaviorisme

Proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap atau stimulus-respon.

6.3.2 Bahasa Berupa Ujaran

Ujaran merupakan satu-satunya unsur yang ada dalam sebuah bahasa.

6.3.3 Bahasa merupakan Faktor Kebiasaan

Berdasarkan pola kebiasaan manusia, pengajaran bahasa diperoleh dengan metode latihan dan praktik. Metode ini dilakukan dengan Latihan yang terus menerus dan berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan.

6.4.4 Kegramatikal berdasarkan Keumuman

Istilah "bentuk gramatikal" diperuntukkan bagi struktur dan bentuk linguistik yang paling umum.

6.4 Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure

Ubaidillah (2021: 19) menyebutkan ahli bahasa seperti Ferdinand de Saussure, yang mulai mempelajari banyak bahasa saat berusia lima belas tahun. Bahasa Yunani, Sansekerta, Jerman, Inggris, dan Latin termasuk bahasa yang dipelajarinya

dan dapat ia kuasai dengan baik. Ia menemukan sistem bahasa universal pada usia muda ini; khususnya, bahwa semua bahasa memiliki dua atau tiga konsonan fundamental.

Perbedaan antara *langue* dan *parole*, *signifiant* dan *signifie*, hubungan antara sintagmatik dan paradigmatis, dan gagasan dikotomi sinkronis dan diakronis semuanya dibahas dalam karya de Saussure, *Course de Linguistic Generale*

6.4.1 Konsep Dikotomi Sinkronik dan Diakronik

Mempelajari suatu bahasa hanya dalam kurun waktu tertentu merupakan gagasan di balik dikotomi sinkronis. Berpikir tentang mempelajari bahasa Indonesia ketika Belanda masih menjadi koloni adalah salah satu contohnya.

Kajian bahasa dalam kaitannya dengan kurun waktu kronologis penuturnya dikenal sebagai dikotomi diakronis. Jika seseorang ingin mempelajari bahasa Indonesia secara diakronis, mereka harus memulainya dari Kerajaan Sriwijaya dan terus mempelajarinya hingga saat ini.

6.4.2 *Langue* dan *Parole*

Ini adalah sistem isyarat abstrak yang memungkinkan anggota suatu komunitas linguistik untuk berkomunikasi secara verbal satu sama lain; sistem ini disebut *langue*. Penggunaan bahasa yang nyata oleh setiap anggota suatu komunitas dikenal sebagai *parole* (Chaer, 2003: 347).

Karena bersifat aktual, dapat diamati, dan menjadi subjek penelitian linguistik, *parole* merupakan fenomena yang menarik. Proses memperoleh hukum-hukum bahasa sosial dari kajian *parole* yang berorientasi pada individu. Hukum bahasa, yang juga dikenal sebagai kaidah bahasa universal, dapat diperoleh melalui studi bahasa (Culler, 1996: 18).

6.4.3 *Signifiant* dan *Signifie*

Menurut de Saussure, *sign* atau tanda dalam kajian linguistik berupa tanda bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terbentuk dari *signifie* (petanda) dan *signifiant* (penanda). Dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh

jika kita mendengar kata mobil dalam pikiran kita langsung tergambar konsep atau bentuk sebuah mobil. Dalam contoh tersebut *signifiant* adalah bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem-fonem tertentu, sedangkan *signifie* adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita.

6.4.4 Sintagmatik dan Paradigmatik

1. Relasi Sintagmatik

Pada satu tingkat bahasa, terdapat hubungan linier yang disebut sintaksis. Pada tingkat fonologis, morfologis, dan sintaksis, terdapat hubungan sintagmatik. Hal ini terlihat pada tataran fonologis dalam urutan fonem dalam sebuah kata, yang jika penataan ulang mengubah makna kata, akan merugikan atau sama sekali tidak berguna.

Contoh: bisa => b i s a
 b a s i
 s a b i
 a s i b

Pada tataran morfologi tampak pada urutan morfem-morfem pada suatu kata yang juga tidak dapat diubah tanpa erusak makna dari kata tersebut. Contohnya pada kata majemuk *meja hijau*, akan memiliki makna yang berbeda jika diubah relasi morfemnya menjadi *hijau meja*.

Tataran sintaksis adalah tempat urutan kata-kata yang bersangkutan; kata-kata ini dapat dimodifikasi, tetapi juga dapat tetap tidak berubah, yang memengaruhi makna frasa atau membuatnya tidak bermakna.

Contoh :

- a. Urutan kata bisa diubah tanpa mengubah makna
Saya akan ke Surabaya besok pagi.
Besok pagi, saya akan ke Surabaya.
- b. Urutan kata diubah sehingga menyebabkan makna berubah
Andi memukul Dito.
Dito memukul Andi.

2. Relasi Paradigmatik

Hubungan paradigmatik suatu ujaran adalah hubungan antara komponen linguistiknya dengan komponen eksternal lainnya. Menemukan atau menentukan komponen bahasa merupakan tujuan hubungan paradigmatik dalam penelitian linguistik (Kridalaksana: 2001, 154). Mengganti satu tingkat sintaksis, fonetik, atau morfologi dengan yang lain mengungkap hubungan paradigmatik.

Dalam tataran fonologi dapat dilihat dari hubungan tiap fonem. Contohnya, hubungan antara bunyi /r/, /k/, /b/, /m/, dan /d/ yang terdapat pada kata rata, kata, bata, mata, dan data.

Dilihat melalui lensa morfologi, interaksi prefiks me-, di-, pe-, dan te- dalam menulis, ditulis, penulis, dan tertulis mengungkap hal ini.

Keterkaitan antara kata yang berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek mengungkap hubungan paradigmatik pada tingkat sintaksis. Contohnya, Ibu memasak gulai. Ibu sebagai subjek bisa digantikan dengan Ayah, Saya, atau Ani.

6.5 Linguistik Struktural Aliran Praha

Lingkarannya Linguistik Praha, organisasi nonresmi yang didirikan oleh V. Mathesius di Universitas Cerroline di Cekoslowakia, adalah yang pertama kali mengungkap aliran linguistik Praha. (Lawrence, 2021: 26). Kehadiran di Kongres Internasional 1931 di Jenewa, Swiss, membawa aliran pemikiran ini menjadi perhatian dunia. Fonologi merupakan salah satu topik yang dibahas selama konferensi tersebut, yang berujung pada pembentukan Asosiasi Fonologi Internasional.

6.5.1 Tokoh Aliran Praha dan Pemikirannya

1. V. Mathesius

Functional Sentence Perspective atau Perspektif Kalimat Fungsional adalah salah satu hasil pemikiran Vilem Mathesius yang terkenal dalam aliran Praha. Menurutnya,

ada dua bagian yang menyusun sebuah kalimat: formal dan informal. Komponen gramatikal sebuah kalimat dikenal sebagai elemen formalnya, sedangkan konteks di mana frasa tersebut diucapkan dikenal sebagai elemen informalnya.

2. Nikolay S. Trubetskoy

Di antara tokoh Rusia yang terkait dengan Sekolah Praha adalah Trubetskoy. Bukunya yang terkenal, *Principles of Phonology*, berfungsi sebagai peta jalan bagi para peneliti fonologi. Ia membagi bunyi yang digunakan dalam ucapan manusia menjadi dua kategori, unik dan non-khas, dalam penelitian fonologis ini.

Fonem adalah sejenis bunyi khas yang memungkinkan adanya pembedaan makna. Ambil contoh perbedaan fonetik antara istilah "data" dan "mata". Kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda karena kedua bunyinya [d] dan [m] yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, bunyi /d/ dan /m/ merupakan fonem yang berbeda.

Istilah "bunyi non-distinctive" mengacu pada bunyi fonetik yang tidak membedakan antara kata-kata; dengan kata lain, bunyinya berbeda tetapi menandakan hal yang sama. Hasil dan kasil adalah dua istilah tersebut. Dengan dua bunyi yang berbeda, [h] dan [k], tidak satu pun dari keduanya menyampaikan informasi yang bermakna dengan sendirinya (Ubaidillah, 2021: 29).

3. Jan Mukarovsky

Gagasan fungsi estetika yang dikembangkan oleh Jan Mukarovsky sudah dikenal luas. Kajian estetika, menurutnya, selalu menjadi bagian integral dari penyelidikan struktural formal. Kajian estetika muncul ketika kajian struktural hanya berfokus pada pembuatan makna dan mengabaikan cara menyajikan kebenaran estetika. Mukarovsky membedakan antara fungsi estetika karya sastra dan terjemahan.

4. Roman Jakobson

Menurut Jakobson, tanda adalah fonem. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem rasional yang menyingkirkan ide-ide abstrak. Bunyi, atau fonem, adalah unit bahasa terkecil yang membedakan makna, menurut Jakobson.

6.6 Linguistik Struktural Aliran London

Strukturalisme Kontinental dan linguistik Firthian adalah nama lain untuk aliran linguistik struktural yang berpusat di London ini. Fonetik dan fonologi adalah bidang studi utama di lembaga ini (Soeparno, 2003: 54). Seiring perkembangannya, aliran ini—yang dikenal dengan nama Firthian—juga menyelidiki fonologi prosodi, konteks situasional, dan kolokasi (Kridalaksana, 2001: 55).

6.6.1 Tokoh Aliran London dan Pemikirannya

1. Henry Sweet

Henry Sweet memiliki karya besar yang berjudul *Handbook of Phonetics*. Buku ini menjabarkan ilmu fonetik yang bersifat akademis dan praktis. Sifatnya yang praktis dikarenakan ilmu ini juga digunakan untuk memperhatikan sistemasi transkripsi fonetik yang dihubungkan dengan pembelajaran bahasa dan perbaikan ejaan (Sampson, 1980: 212).

2. Daniel Jones

Gagasan fonetik Henry Sweet dilanjutkan oleh salah seorang ahli bahasa Inggris. Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan praktis dalam mendengar, mentranskripsi, dan menciptakan variasi dalam bunyi ujaran, Daniel Jones memusatkan upayanya pada fonetik. Untuk memastikan transkripsi bunyi vokal yang teratur dan benar, ia mengembangkan sistem referensi fundamental.

3. Bronnislaw Malinowski

Seorang antropolog di London yang mulai tertarik linguistik ketika bertugas di kepulauan yang penduduknya masih primitif. Malinowski memfokuskan bahwa makna

bahasa bergantung situasi konteks. Ia mengklaim bahwa penerjemahan kata demi kata secara harfiah menyulitkan pemahaman suatu bahasa. Penerjemahan semacam itu gagal menangkap esensi budaya bahasa sasaran. Malinowski secara tidak sadar telah mengembangkan teori bahasa dan makna, yang ia sebut perspektif konteks situasi.

4. John Ruppert Firth

Merupakan seorang profesor di bidang linguistik umum pertama di Inggris Raya. Dalam perjalanannya, ia fokus belajar mengenai makna bahasa (Alwasilah, 1993: 65).

6.6.2 Teori Linguistik Struktural Aliran London

Kolokasi, faktor kontekstual, dan fonologi prosodi adalah beberapa isu yang diselidiki oleh Teori Linguistik Struktural London School (Kridalaksana, 2001: 55).

1. Teori Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi kata, atau kolokasi secara umum, mengacu pada saat banyak kata muncul dalam konteks di mana pendengar cenderung mengenalinya. Kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal adalah dua kategori utama kolokasi. Kata benda, kata sifat, dan kata kerja dengan preposisi merupakan mayoritas kolokasi gramatikal. Sebaliknya, kolokasi leksikal melibatkan penggunaan banyak jenis kata, termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

2. Teori Konteks Situasi

Firth menerapkan teori konteks situasional Malinowski untuk menguraikan makna ujaran. Hubungan antara penutur, kata-kata, dan apa yang terjadi setelah peristiwa ujaran harus diperhitungkan.

3. Teori Fonologi Prosodi

Salah satu pendekatan untuk menguraikan makna fonetik adalah teori fonologi prosodi. Unit fonetik, yang merupakan komponen segmental dalam fonologi prosodi, adalah konsonan dan vokal. Selain itu, unit prosodi

tertentu mengandung kualitas atau ciri struktural yang melampaui satu segmen.

6.7 Linguistik Struktural Aliran Amerika

Linguistik struktural aliran Amerika lebih dikenal dengan tokohnya yang bernama Bloomfield. Leonard Bloomfield dan kawan-kawannya mengembangkan sebuah aliran linguistik yang dikenal sebagai aliran strukturalisme pada tahun 1977-1949. Salah satu buku yang membuatnya semakin dikenal berjudul *Language*. Perkembangan aliran ini di Amerika dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya banyaknya bahasa Indian di Amerika yang membuat para linguis menghadapi permasalahan bahasa yang sama, adanya iklim filsafat behaviorisme dimana bahasa pada aliran strukturalisme ini mendasarkan penjelasan pada fakta objektif sesuai dengan kenyataan yang dapat diamati, dan adanya hubungan kerja yang baik antar para linguis di Amerika.

6.7.1 Tokoh Aliran Amerika dan Pemikirannya

1. Franz Boas

Franz Boas, salah seorang antropolog yang merupakan pelopor perkembangan linguistik di Amerika. Ia dianggap sebagai pendiri linguistik antropologi sebab ia memfokuskan kajiannya pada bahasa asli Amerika di Utara Meksiko. Hasil penelitian dan pemikirannya dikenal dengan pendekatan deskriptif yang kemudian menjadi nama aliran linguistik di Amerika. Aliran deskriptif ini memandang bahwa deskripsi bahasa harus berasal dari tuturan saja.

2. Leonard Bloomfield

Bloomfield adalah wakil dari Boas dalam aliran deskriptif. Dia aktif menyebarkan aliran deskriptif di Amerika. Penelitiannya di bidang bahasa dibukukan dalam sebuah karya yang berjudul *Language*, didalamnya terdapat berbagai macam ilmu kebahasaan. Dengan paparan strukturalnya dalam karya tersebut, aliran yang

dibawa oleh Bloomfield disebut dengan Struktural Amerika.

Metodologi khusus aliran strukturalis Amerika, yang mengutamakan penggunaan bukti empiris untuk menguraikan suatu bahasa, merupakan fitur yang menarik sekaligus fitur yang menentukan aliran ini. Karena didasarkan pada pengamatan aktual yang dilakukan oleh ahli bahasa, metodologi aliran ini bersifat empiris.

Aliran taksonomi adalah nama lain untuk aliran pemikiran strukturalis Blommfield, yang menggunakan hubungan hierarkis antara bagian-bagian linguistik untuk mempelajari dan mengategorikannya.

6.9 Keunggulan dan Kelemahan Linguistik Struktural

Tabel 6.1. Keunggulan dan Kelemahan Linguistik Struktural

Keunggulan	Kelemahan
Linguistik struktural mampu membedakan konsep grafem dan fonem.	Bidang morfologi dan sintaksis dipisahkan secara tegas.
Membentuk keterampilan berbahasa melalui kebiasaan berbahasa dengan metode <i>drill and practice</i> .	Memerlukan ketekunan dan kesabaran untuk melakukan metode <i>drill and practice</i> .
Kriteria kegramatikalannya berdasarkan keumuman sehingga mudah diterima masyarakat awam.	Proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap yang berlangsung secara fisis dan mekanis padahal manusia bukan mesin.
Level kegramatikalannya rapi, mulai dari morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.	Kegramatikalannya berdasarkan kriteria keumuman, sehingga suatu kaidah yang salah pun bisa dianggap benar apabila dianggap umum.

Keunggulan	Kelemahan
	Objek kajian terbatas sampai level kalimat, tidak menyentuh aspek komunikatif.
Berpijak pada fakta dan tidak mereka-reka data.	Faktor historis sama sekali tidak diperhitungkan dalam analisis bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). Beberapa Madzhab dan dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culler, Jonathan. (1996). Saussure (Terj.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sampson, Geoffrey. (1980). School of Linguistics, Competition and Evolution. Hutchinsn: London, Melbourne, Sydney, Auckland, Johannesburg.
- Soeparno. (2003). Dasar-dasar Linguistik. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Ubaidillah. (2021). Teori-teori Linguistik. Yogyakarta: Prodi Sastra Inggris UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Chairil Anwar Korompot, S.Pd., M.A., Ph.D.

Dosen Jurusan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Sulawesi Selatan
cakorompot@unm.ac.id

Chairil Anwar Korompot dilahirkan di Kotamobagu, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya, Chairil melanjutkan pendidikannya di IKIP Negeri Manado (sekarang Universitas Negeri Manado) dan lulus dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang pengajaran bahasa Inggris pada tahun 1993. Jenjang pendidikan magister (M.A.) dalam bidang Applied Linguistics diperolehnya dari University of Adelaide di Australia pada tahun 2000, dan selanjutnya kualifikasi doktoral (Ph.D.), juga dalam bidang Applied Linguistics, dari University of New England, Australia, pada tahun 2014. Setelah sempat bekerja sebagai dosen dan guru kursus bahasa Inggris di beberapa kota, termasuk, Manado, Tomohon, Gorontalo, Makassar, dan Majene, Dr. Korompot mulai bekerja sebagai dosen tetap di Jurusan Bahasa Inggris pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (UNM) pada tahun 2005, pekerjaan yang ditekuninya hingga saat ini. Sebagai akademisi dan peneliti, Dr.

Korompot menekuni kajian-kajian tentang kognisi guru bahasa, pengembangan profesional guru bahasa Inggris, pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan metodologi pengajaran bahasa Inggris, dan pengajaran bahasa Inggris di berbagai jalur dan jenjang pendidikan.

BIODATA PENULIS



Eli Yanti, M.Pd.

Penulis lahir di Rantau Bahuang, 9 Desember 1998. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) pada 2020 di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat. Kemudian, menyelesaikan pendidikan magister (S-2) pada 2022 di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat. Penulis memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap bahasa dan sastra Indonesia, dan secara aktif terlibat dalam penelitian yang mengeksplorasi dimensi-dimensi kritis serta teoritis pada bidang tersebut. Dengan dedikasi yang tinggi, penulis berkomitmen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia melalui kajian yang mendalam, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik untuk memperkaya wawasan dan kontribusi pada dunia keilmuan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: elijanti9d@gmail.com

BIODATA PENULIS



Indra Tjahyadi, S.S., M. Hum.

Dosen Program Studi Bahasa Inggris
Fakultas Sastra dan Filsafat
Universitas Panca Marga

Penulis lahir di Jakarta tanggal 21 Juni 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Sastra Indonesia Unair, S2 pada Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya Unair dan, saat ini, sedang menempuh studi S3 di Program Studi Doktorat Ilmu Humaniora Unair.

Ekspedisi Waktu (Atlas Publishing, 2004), *Kitab Syair Diancuk Jaran* (Biliksunyi & Akarkata, 2007), *Syair Pemanggul Mayat* (Selasar, 2011), dan *Nasihat bagi Orang Jatuh Cinta* (Pagan Press, 2018) adalah buku kumpulan puisi tunggalnya yang pernah terbit. Adapun *Kajian Budaya Lokal* (Pagan Press, 2019), *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (Pagan Press, 2020), *Pengantar Morfologi Bahasa Bawean* (Pagan Press, 2020), dan *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (CV Saba Jaya Publisher, 2024) adalah buku referensinya yang pernah terbit. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: indratjahyadi@upm.ac.id

BIODATA PENULIS



Agustina Putri Reistanti, M. Pd.,

Agustina Putri Reistanti, M. Pd., lahir di Blora, 20 Agustus 1992. Saat ini penulis tinggal di Jalan RA. Kartini IX/4B Kunden Blora. Pendidikan SD s.d. SMA diselesaikan di Kabupaten Blora, yakni SD Tempelan 2 Blora, SMP N 1 Blora, dan SMA N 1 Blora. Gelar Sarjana diraih di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014). Gelar Magister Pengkajian Bahasa di Pascasarjana UMS (2016) dengan tesis berjudul “*Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona Ketiga pada Teks Terjemahan Hadis Buchori-Muslim yang Mengandung Etika Berbahasa.*” Penulis sangat senang dengan dunia pendidikan. Saat ini mengajar jenjang S1 di Program Studi PAI, PGMI, dan PIAUD STAI Muhammadiyah Blora. Penulis sekerang menjadi Sekretaris LPM STAI Muhammadiyah Blora. Penulis memiliki hobi menulis dan membaca. Karya terbaru penulis yakni ” Pengembangan Konsep Pendidikan Islam untuk Membangun dan Meningkatkan Kepribadian Anak Usia Sekolah“ dan telah selesai buku Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Mari jalin kerjasama dan berkolaborasi dalam proses kreatif dan inovasi melalui surel: putrireista08@gmail.com, No. HP: 085640411070

BIODATA PENULIS



Safynatul Fawziyyah, M. Pd.
Dosen Bahasa Indonesia
STAI Muhammadiyah Blora

Penulis lahir di Blora tanggal 10 Januari 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang dilanjutkan dengan menyelesaikan studi Magister pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dengan Tesisnya yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi.”

Penulis telah menghasilkan beberapa buku diantaranya “Internasionalisasi Bahasa Indonesia – Perspektif Lintas Negara” dan “Indonesia-Vietnam dan Bahasa Indonesia”. Penulis berharap dengan menulis karya di bidang linguistic dapat berkontribusi menambah literatur di bidang kebahasaan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:safynatulfawziyyah@gmail.com.